

**DAMPAK WISATAWAN MANCANEGERA TERHADAP  
DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains Ekonomi**

**MEINDRA SABRI  
0706179014**

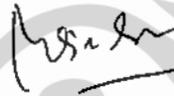


**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
KEKHUSUSAN EKONOMI PERKOTAAN DAN WILAYAH  
DEPOK  
SEPTEMBER 2008**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : MEINDRA SABRI**  
**NPM : 0706179014**  
**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 24 September 2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : MEINDRA SABRI  
NPM : 0706179014  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Judul Tesis : Dampak Wisatawan Mancanegara Terhadap  
Distribusi Pendapatan di Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nuzul Achjar

(.....)

Ketua Penguji : Dr. Arindra A. Zainal

(.....)

Penguji : Dr. Jossy P. Moeis

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 September 2008

## KATA PENGANTAR

Dengan selesainya tesis ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Sains Ekonomi maka tiada kata yang lebih pantas diucapkan selain Alhamdulillah rabbi alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam semua proses penyelesaiannya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil diantaranya:

1. Dr. Nuzul Achjar selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan arahan, wawasan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini;
2. Dr. Arindra A. Zainal selaku dosen penguji sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang beserta jajarannya telah banyak memberikan bantuan selama penulis menuntun ilmu;
3. Dr. Jossy P. Moeis selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Kepala Pusbindiklatren Bappenas dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai salah seorang penerima beasiswa;
5. Kepala Badan Pusat Statistik yang telah memberikan izin tugas belajar;
6. Dr. Slamet Sutomo, Hadi Susanto, MA, dan Nina Suri S, M.T di Badan Pusat Statistik yang telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan data serta diskusi sekaligus masukan yang berharga dalam penulisan tesis ini;
7. Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan di Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia khususnya yang terlibat di kelas Bappenas ;
8. Kedua orang tua, dan mertua serta saudara yang selalu mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan kuliah dengan baik;

9. Keluarga tercinta; Istriku, dr. Lovely Daisy yang selalu sabar di tengah kesibukannya dan putri-putri cantik, Nadine Ariane Tabina dan Nakami Fadhilah Hamida yang selalu menyambut papanya pulang dengan ceria;
10. Teman-teman Kelas BAPPENAS 2007/2008: Agung, Bahari, Budiyanto, Diana, Dyah, Ermi, Faizah, Jerry, Kaspuri, Muawwanah, Nurhayati, Rachman, Rita, Sarippudin, Aheng, Watekhi, dan Zulfa atas kebersamaan dan kekompakannya.

Akhir kata, seperti kata pepatah tak ada gading yang tak retak, tesis ini tidak luput dari kekurangan dan tentu saja belum sempurna. Akan tetapi mudah-mudahan tesis ini bisa berguna bagi para pembaca.

Jakarta, September 2008

Penulis,

Meindra Sabri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MEINDRA SABRI  
NPM : 0706179014  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Departemen : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**DAMPAK WISATAWAN MANCANEGERA  
TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 24 September 2008  
Yang menyatakan

(MEINDRA SABRI)

## ABSTRAK

Nama : Meindra Sabri  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi  
Judul : Dampak Wisatawan Mancanegara Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia

Pengukuran dampak ekonomi dari wisatawan mancanegara (wisman) dapat dilakukan melalui Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) yang berdasarkan analisis Input-Output. Akan tetapi model Input-Output tidak bisa digunakan untuk melihat distribusi pendapatan. Kekurangan dapat diatasi dengan model Sistem Neraca Sosial Ekonomi Nasional (SNSE) yang merupakan suatu sistem yang komprehensif yang menunjukkan keterkaitan sistem data sosial dan ekonomi nasional.

Dengan menggunakan SNSE, dilakukan penelitian untuk melihat dampak peningkatan pengeluaran wisman di sektor hotel, restoran dan angkutan domestik terhadap distribusi pendapatan. Secara khusus, untuk melihat jalur terbaik yang mentransmisikan pengaruh peningkatan pengeluaran wisman di tiga sektor diatas terhadap rumah tangga dilakukan analisis *Structural Path Analysis* (SPA)

Hasil penelitian menunjukkan sektor-sektor yang mendapat tambahan pendapatan yang tertinggi adalah sektor industri makanan, minuman dan tembakau, perdagangan, pertanian tanaman pangan dan sektor industri kimia, faktor tenaga kerja di perkotaan, dan kelompok rumah tangga non pertanian. Ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok rumah tangga pertanian dan non pertanian cenderung semakin rendah.

Kata kunci:  
Nesparnas, Input-Output, SNSE, *Structural Path Analysis*, distribusi pendapatan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	8
1.3. Hipotesis .....	8
1.4. Tujuan Penulisan .....	8
1.5. Manfaat Penulisan .....	8
1.6. Sistematika Penelitian .....	9
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1. Definisi Pariwisata .....	11
2.2. Ekonomi pariwisata .....	12
2.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (Inbound) .....	14
2.4. Distribusi Pendapatan .....	16
2.4.1 Pengukuran Distribusi Pendapatan .....	17
2.5. Penelitian Terdahulu .....	19
<b>3. METODOLOGI</b> .....	<b>23</b>
3.1. Kerangka Dasar Neraca Sosial Ekono mio Nasional (SNSE) .....	23
3.2. Matriks Pengganda Neraca .....	26
3.3. Dekomposisi Angka Pengganda Neraca .....	29
3.3.1. Pengganda <i>transfer</i> ( $M_{a1}$ ) .....	29
3.3.2. Pengganda <i>Open loop</i> ( $M_{a2}$ ) .....	30
3.3.3. Pengganda <i>closed loop</i> ( $M_{a3}$ ) .....	33
3.4. <i>Structural Path Analysis</i> (SPA) .....	34
3.4.1. Pengaruh Langsung (Direct Influence) .....	35

3.4.2. Pengaruh Total ( <i>Total Influence</i> ) .....	36
3.4.3. Pengaruh Global ( <i>Global Influence</i> ) .....	37
3.5. Sumber data.....	38
3.6. Keterbatasan Model .....	40
<b>4. PARIWISATA INDONESIA .....</b>	<b>43</b>
4.1 Perkembangan Wisatawan Mancanegara Indonesia .....	43
4.2. Dampak Ekonomi Pariwisata .....	45
4.3. Potensi Indonesia Dalam Pariwisata Global .....	47
<b>5. ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
5.1. Dampak Terhadap Kegiatan Produksi .....	50
5.2. Dampak Terhadap Faktor Produksi .....	53
5.3. Dampak Terhadap Institusi .....	55
5.3.1. SPA Untuk Sektor Restoran Ke Rumah Tangga.....	58
5.3.2. SPA Untuk Sektor Hotel Ke Rumah Tangga.....	62
5.3.3. SPA Untuk Sektor Angkutan Domestik Ke Rumah Tangga .....	66
5.4. Simulasi.....	70
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
6.1. Kesimpulan .....	74
6.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran	13
Gambar 3.1	Transaksi Ekonomi Antara Agen di dalam Sebuah Perekonomian	26
Gambar 3.2	Struktur Pengganda	32
Gambar 3.3	Jalur Dasar	35
Gambar 3.4	Jalur Dasar Dengan Sirkuit	36
Gambar 3.5	Jaringan Dari Jalur Dasar Dan Sirkuit Yang Menghubungkan Kutub $i$ dan $j$	38
Gambar 4.1	Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 1987-2007 (juta)	44
Gambar 4.2	Kondisi Aktual Wisatawan Global	47
Gambar 5.1	Perbandingan Pendapatan Tenaga Kerja dan Modal	55
Gambar 5.2	Jalur Transmisi Pendapatan Dari Restoran Ke Pengusaha Gol Atas Kota	59
Gambar 5.3	Jalur Transmisi Pendapatan Dari Hotel Ke Pengusaha Gol Atas Kota	62
Gambar 5.4	Jalur Transmisi Pendapatan Dari Angkutan Domestik Ke Pengusaha Gol Atas Kota	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ramalan <i>Tourism 2020 Vision</i> World Travel Organization	4
Tabel 3.1	Kerangka Dasar SNSE	24
Tabel 3.2	Arti Hubungan Antar Neraca Dalam Kerangka SNSE	25
Tabel 3.3	Penggabungan Neraca Endogen	39
Tabel 3.4	Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56)	41
Tabel 4.1	Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Rata-Rata Pengeluaran, Lama Tinggal, Dan Penerimaan Devisa, 2000-2007	45
Tabel 4.2	Dampak Ekonomi Pariwisata 2005	46
Tabel 4.3	Kontribusi Pariwisata Terhadap Total Ekspor Tahun 2004-2006 ( juta dollar)	46
Tabel 5.1	Angka Pengganda Neraca Untuk Kegiatan Produksi	52
Tabel 5.2	Angka Pengganda Neraca Untuk Faktor Produksi	54
Tabel 5.3	Angka Pengganda Neraca Untuk Rumah Tangga	56
Tabel 5.4	<i>Structural Path Analysis</i> Untuk Sekor Restoran Ke Rumah Tangga	60
Tabel 5.5	<i>Structural Path Analysis</i> Untuk Sekor Hotel Ke Rumah Tangga	64
Tabel 5.6	<i>Structural Path Analysis</i> Untuk Sekor Angkutan Domestik Ke Rumah Tangga	68
Tabel 5.7	Dampak Simulasi Terhadap Kegiatan Produksi	71
Tabel 5.8	Dampak Simulasi Terhadap Faktor Produksi	72
Tabel 5.9	Dampak Simulasi Terhadap Rumah Tangga	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2005, 58x58	79
------------	--	----



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, mempunyai peranan penting dalam proses mobilitas barang, faktor, dan konsumen. Selain mobilitas barang yang menjadi ciri utama teori perdagangan, telah terjadi peningkatan mobilitas faktor terutama kapital, dan konsumen. Jika kapital mewakili mobilitas faktor, maka konsumen didefinisikan sebagai wisatawan (*tourist*). Konsumen melakukan perjalanan dari daerah ke daerah lain sebagai wisatawan untuk menikmati barang dan jasa di daerah tujuannya (Chao *et al*, 2003). Tersedianya maskapai penerbangan dengan tarif murah dan kapasitas besar seperti jumbo jet, dan banyaknya informasi di internet tentang produk dan jasa pariwisata merupakan bagian dari faktor pendukung meningkatnya mobilitas wisatawan.

*World Tourism Organisation (WTO)* mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di suatu tempat diluar lingkungan dimana ia biasa tinggal dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun terus menerus untuk bersenang-senang, bisnis, dan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan aktifitas mendapatkan uang dari tempat yang di kunjunginya (*people who "travel to and stay in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited"*). Selanjutnya aktifitas yang terkait dengan wisatawan disebut pariwisata.

Menurut Scarpa *et al* (2004), wisatawan pada umumnya membutuhkan empat barang dan jasa utama dalam suatu lokasi (daerah tujuan). Akomodasi, makanan dan minuman, fasilitas transportasi, dan jasa hiburan. Permintaan (*demand*) akan barang dan jasa tersebut direspon oleh penyediaan (*supply*) produk

pariwisata seperti: hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti: persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya. Untuk memenuhi permintaan ini maka tingkat produksi harus ditingkatkan. Hal ini memberikan dua efek positif pada ekonomi. Pertama, terjadi kenaikan produksi dan pendapatan (*income*) dan kedua, karena sektor pariwisata adalah sektor yang banyak menggunakan tenaga kerja (*labor intensive*) maka terjadi peningkatan tenaga kerja. Di sektor ketenagakerjaan, tahun 2004 industri pariwisata menyerap 115,3 juta orang (35,9 juta orang bekerja langsung dan 76,4 juta bekerja tidak langsung). Total angka tersebut adalah 6,9% dari angkatan kerja global (Aibara dan Gopalani 2005). Di Indonesia 8,5 juta orang bekerja di industri pariwisata (3,2 juta langsung, dan 5,3 juta tidak langsung). Ini adalah 8,5% angkatan kerja nasional (Aibara dan Gopalani 2005)<sup>1</sup>. Selain itu pariwisata juga dapat berperan pada pemerataan pembangunan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan distribusi pendapatan. Sebagai contoh, pembangunan sarana dan prasarana untuk objek pariwisata di daerah terpencil akan meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam memproduksi barang dan jasa yang akan dikonsumsi wisatawan sehingga pendapatan mereka meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

Perkembangan industri pariwisata yang sangat cepat dan semakin meluas telah menjadi fenomena global. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan seperti terorisme, bencana alam, dan ancaman wabah penyakit penular seperti SARS dan flu burung, jumlah wisatawan internasional pada tahun 2005 lebih dari 800 juta orang. Jumlah wisatawan ini hampir dua kali lipat dibanding tahun 1990. Pada periode yang sama di kawasan Asia Pasifik jumlah wisatawan naik dari 85 juta orang menjadi 198 juta orang dengan pendapatan yang diperoleh meningkat dari 19% menjadi sekitar 25% dari total

---

<sup>1</sup> Razali Ritonga, Pariwisata dan Kesempatan Kerja, Kompas 16 Februari 2008

pendapatan global. Pada tahun 2020 WTO memperkirakan jumlah wisatawan internasional adalah sekitar 1,6 milyar orang. Tiga wilayah utama sebagai tujuan wisata adalah Eropa (717 juta wisatawan), Asia Timur dan Pasifik (397 juta wisatawan ) dan Amerika (282 juta wisatawan). Asia timur dan pasifik, Asia selatan, Timur Tengah dan Afrika diramalkan akan tumbuh diatas 5% pertahun lebih tinggi daripada pertumbuhan dunia, 4,1% pertahun. Eropa dan Amerika tumbuh lebih rendah daripada rata-rata dunia. Akan tetapi Eropa masih tetap paling banyak dikunjungi walaupun berkurang dari 60% ditahun 1995 menjadi 46%. Perkiraan WTO tersebut dikenal dengan *Tourism 2020 Vision*, informasi lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Ramalan *Tourism 2020 Vision*

	Base Year		Forecasts		Market share (%)		Average annual growth rate (%)
	1995	2010	2020	1995	2020	1995-2020	
	(Million)						
World	565	1006	1561	100	100	4.1	
Africa	20	47	77	3.6	5.0	5.5	
Americas	110	190	282	19.3	18.1	3.8	
East Asia and the Pacific	81	195	397	14.4	25.4	6.5	
Europe	336	527	717	59.8	45.9	3.1	
Middle East	14	36	69	2.2	4.4	6.7	
South Asia	4	11	19	0.7	1.2	6.2	

Sumber: *World Tourism Organisation*

Besarnya potensi pariwisata terutama wisatawan internasional membuat banyak negara tertarik untuk mempelajari dampak pariwisata terhadap perekonomian mereka. WTO mengumpulkan data dari 159 negara mengenai pengeluaran wisatawan mancanegara yang terangkum dalam *international tourism receipts* (WTO,1997). Pada tahun 2000 WTO memperkenalkan instrumen baru dalam mengukur kinerja ekonomi pariwisata yang lebih lengkap dan menyeluruh yang dinamakan *Tourism Satellite Account* (TSA). Hasil estimasi dampak pariwisata terhadap perekonomian dengan menggunakan TSA dapat diperbandingkan antar

negara, konsisten antar waktu, dan sesuai dengan standar pengukuran dari suatu ekonomi nasional. Sebelum adanya TSA, pengukuran dampak pengeluaran pariwisata terhadap perekonomian sangat tergantung pada jenis variabel yang diukur, definisi yang digunakan dan metodologi yang dipakai. Frechtling mengidentifikasi delapan metodologi yang berbeda yang digunakan untuk secara khusus mengestimasi dampak pengeluaran wisatawan mancanegara (*inbound tourism*) terhadap perekonomian (Frechtling, 1994). Perbedaan metodologi yang dipakai tersebut menyebabkan hasil yang didapat di suatu negara tidak dapat dibandingkan dengan negara lain bahkan di negara yang sama dalam periode waktu yang berbeda. Pemerintah dan swasta kesulitan untuk membuat kesimpulan yang valid mengenai besarnya demand pariwisata dalam ekonomi nasional sehingga merintang pemerintah dan swasta membuat kebijakan ekonomi yang optimal.

Sejak tahun 2001 Indonesia melalui Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menerapkan dan mengembangkan TSA dengan membuat Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) sebagai alat untuk mengukur peran pariwisata terhadap perekonomian. Didalam Nesparnas, pengeluaran wisatawan mancanegara/wisman (*inbound tourist*) merupakan bagian neraca dari sisi *demand* disamping pengeluaran wisatawan nusantara (*domestic tourist*), pengeluaran wisatawan nasional (*outbond tourist*), pengeluaran untuk investasi pariwisata (*tourism invesment*), dan pengeluaran promosi pariwisata (*tourism-promotion expenditure*).

Pengeluaran wisman merupakan bentuk alternatif dari ekspor yang berkontribusi positif terhadap neraca pembayaran (*balance of payment*) melalui penerimaan devisa di banyak negara terutama negara sedang berkembang. Perannya terhadap perekonomian dapat dilihat melalui persentase penerimaan melalui pengeluaran wisman terhadap GDP (*Gross Domestic Product*). Untuk kawasan global, negara-negara kepulauan kecil sangat mengandalkan devisa yang bersumber dari wisman. Sebagai contoh, pada tahun 2005, Cook Islands penerimaan dari wisman mencapai 50% dari GDP, Maldives 38,2% dan Samoa

18,5%. Untuk kawasan Asia Tenggara, Kamboja menduduki urutan pertama dengan penerimaan dari wisman sebanyak 13,56% GDP diikuti Malaysia dan Thailand masing-masing 6,53% dan 5,74% GDP. Sedangkan Indonesia mendapatkan devisa melalui pengeluaran wisman sebesar 1,61% GDP. Untuk negara maju, meskipun penerimaan dari wisman besar akan tetapi persentase terhadap GDP relatif kecil. Di negara-negara tujuan wisata utama di Eropa (Perancis, Spanyol, Italia, Inggris, Jerman, Austria, dan Russia) penerimaan dari wisman rata-rata 2,19%, dan di Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada) 1,8% (*Statistical Yearbook for Asia and the Pacific 2007*)

Penerimaan devisa dari wisman tergantung pada rata-rata pengeluaran perkapita dan lamanya tinggal di suatu negara. Jumlah wisman yang besar pada dasarnya belum tentu menghasilkan penerimaan devisa yang lebih tinggi dibanding negara yang lebih sedikit dikunjungi. Akan tetapi meningkatnya jumlah wisman yang datang ke suatu negara menunjukkan industri pariwisata tumbuh dan memberikan peluang penerimaan devisa yang lebih tinggi. Berdasarkan data WTO (2007), sepuluh negara yang paling banyak dikunjungi di dunia secara berturut-turut dalam juta orang adalah: Perancis (79,1), Spanyol (58,5), Amerika Serikat (51,1), Italia (49,6), Inggris (30,1), Jerman (23,6), Meksiko (21,4), Austria (20,3), dan Russia (20,2), delapan diantaranya termasuk diantara sepuluh negara penerima devisa dari wisman terbanyak di dunia. Hanya Meksiko dan Russia tidak termasuk dalam daftar tersebut, digantikan oleh Australia dan Turki. Berdasarkan data dalam *Statistical Yearbook for Asia and the Pacific 2007*, untuk kawasan Asia Tenggara tahun 2000 dan 2005, jumlah wisman yang datang ke Malaysia meningkat dari 10,2 juta menjadi 16,4 juta orang, Thailand meningkat dari 9,6 juta menjadi 11,6 juta orang, sedangkan jumlah wisman yang datang ke Indonesia relatif stabil sekitar 5 juta orang. Diantara dua periode waktu tersebut terjadi fluktuasi jumlah wisman yang datang ke Indonesia, naik dan turun sesuai situasi eksternal dan internal yang mempengaruhi industri pariwisata.

Wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 5,03 juta orang pada tahun 2002 menjadi

4.47 juta orang pada tahun 2003. Setelah sempat naik pada tahun 2004, kembali terjadi penurunan jumlah wisman pada tahun 2005 dan 2006. Faktor internal terutama yang menyangkut sisi keamanan seperti peristiwa bom Bali, bom di hotel J.W Marriot, dan peledakan di kedubes Australia di Jakarta, menyebabkan banyak calon wisatawan mancanegara yang membatalkan perjalanannya ke Indonesia. Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal (luar negeri) seperti peledakan gedung WTC di Amerika Serikat, wabah virus SARS dan flu burung di Asia turut berperan pada penurunan jumlah wisman. Harapan bangkitnya pariwisata Indonesia muncul pada tahun 2007, terjadi kenaikan yang cukup tinggi yakni sekitar 13% dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2006 jumlah wisman yang datang ke Indonesia 4.87 juta naik menjadi 5.5 juta pada tahun 2007. Dalam rentang waktu 2000-2007, penerimaan devisa dari wisman berbanding lurus dengan naik turunnya jumlah wisman yang datang ke Indonesia. Ketika jumlah wisatawan naik maka penerimaan devisa juga naik, sebaliknya ketika jumlah wisatawan turun maka penerimaan devisa juga turun.

Sebagai bagian dari penerimaan devisa dari ekspor, penerimaan dari wisman memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total ekspor Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir selalu termasuk lima besar kontributor terbanyak. Hal ini menunjukkan potensi yang besar dan harus mendapat perhatian yang lebih banyak. Kontribusi penerimaan devisa dari sektor pariwisata terhadap total ekspor pada tahun 2004 adalah 10.42%, menurun pada tahun 2005 menjadi 9.30% dan kembali naik pada tahun 2006 menjadi 11.64%

Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 mencanangkan *Visit Indonesia Year 2008* dengan target kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 7 (tujuh) juta orang. Optimisme muncul seiring dengan berkembangnya pariwisata global. Akan tetapi, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan, pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus menyadari hal tersebut. Hundt (1996) menyatakan, secara umum ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh suatu negara agar pariwisata bisa terus berkembang yaitu:

1. Daya tarik meliputi pantai, gunung, hutan, binatang, peninggalan sejarah, belanja, dan lain-lain
2. Infrastruktur sosial, seperti tersedianya rumah sakit, alat transportasi, kestabilan ekonomi, dan perlindungan keamanan
3. Organisasi politik: Perhatian wisatawan meliputi keberadaan prinsip sosialis atau kapitalis, pembatasan perjalanan dan ketakutan pada aksi militer
4. Akses : Apakah daerah tujuan wisata mudah dikunjungi?
5. Tingkat perkembangan pariwisata: Kualitas dan kuantitas dari akomodasi, kondisi kebersihan (termasuk makanan dan air), kemampuan berbicara dalam bahasa asal wisatawan.
6. Tenaga kerja: Perkembangan pariwisata membutuhkan biaya tenaga kerja yang rendah dan ketersediaan tenaga kerja yang cukup.

Hampir semua persyaratan yang dibutuhkan agar pariwisata bisa berkembang telah dipenuhi. Indonesia memiliki keindahan alam seperti: gunung, pantai dan satwa langka dan beragam budaya dari berbagai suku serta stabilitas politik dan keamanan yang semakin baik maka target 7 (tujuh) juta orang wisman diharapkan dapat tercapai dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian.

Dengan mengasumsikan bertambahnya jumlah wisman akan meningkatkan total pengeluaran wisman maka dampaknya terhadap perekonomian saja dapat di lihat dengan Nesparnas dan analisis input- output. Tetapi keduanya tidak bisa menjelaskan bagaimana distribusi pendapatan (*Who gets what*), sehingga diperlukan suatu model lain yaitu Sistem Neraca Sosial Ekonomi Nasional (SNSE).

Melalui SNSE akan dilihat dampak tiga sektor kunci pariwisata yaitu sektor restoran, sektor hotel dan sektor angkutan domestik. Pemilihan ke tiga sektor tersebut sebagai sektor kunci pariwisata disebabkan kontribusinya terhadap total pengeluaran wisman adalah 67% (BPS 2007). Disamping itu hal ini sesuai

dengan apa yang dinyatakan Scarpa *et.al* (2004) bahwa wisatawan pada umumnya membutuhkan empat barang dan jasa utama dalam suatu lokasi (daerah tujuan). Akomodasi, makanan dan minuman, fasilitas transportasi, dan jasa hiburan

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana dampak kenaikan pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel dan angkutan domestik terhadap distribusi pendapatan?
- b. Bagaimana pola jalur transmisi distribusi pendapatan yang sampai pada rumah tangga?

## 1.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hipotesis adalah :

- a. Sektor restoran, hotel dan angkutan domestik adalah sektor jasa, sehingga faktor produksi tenaga kerja di bidang tata usaha, penjualan dan jasa-jasa lebih banyak memperoleh kenaikan pendapatan.
- b. Rumah tangga non pertanian akan mendapat pendapatan yang lebih besar.

## 1.4. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dampak dari kenaikan pengeluaran wisatawan mancanegara di sektor restoran, hotel, dan angkutan domestik di tahun 2008 terhadap distribusi pendapatan.
- b. Mengetahui pola jalur transmisi distribusi pendapatan yang sampai pada rumah tangga.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan karena dapat diketahui:

- Peran sektor hotel, restoran dan angkutan domestik dalam kegiatan pariwisata khususnya yang berkaitan dengan wisman.
- Golongan rumah tangga yang memperoleh manfaat paling besar dari meningkatnya pengeluaran wisman.

Selain itu, penelitian ini termasuk pengguna pertama dari SNSE 2005 sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur analisis kuantitatif yang menggunakan data dan metode yang sama.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan pada penelitian ini dibagi dalam beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang merupakan penjelasan secara terpisah atau penjelasan terstruktur dari aspek-aspek yang dipandang terkait dengan materi yang dibahas pada bab tersebut. Secara garis besar bagian-bagian yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan berbagai aspek yang terkait dengan masalah-masalah pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, penjelasan tujuan penulisan, hipotesis penulisan. Disamping juga diuraikan sekilas tentang model yang digunakan untuk menganalisis masalah pokok tersebut.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan bagian yang menguraikan definisi pariwisata, ekonomi pariwisata, distribusi pendapatan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pariwisata

Bab III Metodologi, merupakan bagian yang menguraikan tentang model yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian. Pada bagian ini, diuraikan model untuk analisis, data yang digunakan, serta asumsi-asumsi yang digunakan pada model.

Bab IV Pariwisata Indonesia, berisikan gambaran perkembangan pariwisata Indonesia secara umum dan dampaknya terhadap perekonomian serta kondisi pariwisata global

Bab V Analisis dan Pembahasan, adalah bagian yang memaparkan hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab VI Kesimpulan dan Saran , adalah bagian yang memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, sekaligus saran kebijakan yang dipandang perlu untuk dilakukan.

Bagian lampiran, adalah bagian yang memuat data pendukung atas hal-hal yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Pariwisata

Kata pariwisata atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *tourism* sering sekali diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan (*wisata, tours/travelling*) seseorang atau sekelompok orang (*wisatawan/tourists*) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat dan berbagai tujuan lainnya.

Organisasi pariwisata sedunia, World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai "*activities of person traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*" (Aktifitas seseorang yang melakukan perjalanan dan tinggal di suatu tempat diluar lingkungan dimana ia biasa tinggal dalam waktu tidak lebih dari satu tahun terus-menerus dengan tujuan berlibur, bisnis, dan tujuan lain)

Jafar Jafari mengartikan sebagai: "*is a composite of activities, services, and industries that delivers a travel experience, namely, transportation, accommodation, eating and drinking establishment, shop, entertainment, activity facilities, and other hospitality services available for individual or groups that are traveling away from home. It encompasses all providers of visitor and visitor-related services*" (Pariwisata merupakan sebuah gabungan aktifitas, servis dan industri yang menghasilkan sebuah pengalaman perjalanan, meliputi transportasi, makan dan minum, belanja, hiburan fasilitas kegiatan, dan servis pelayanan yang tersedia untuk individu atau kelompok yang melakukan perjalanan jauh dari rumah. Pariwisata mencakup semua penyedia jasa bagi kebutuhan wisatawan)

Selanjutnya secara definitif McIntosh mengungkapkan pariwisata sebagai "*the sum of the phenomenon and relationships arising from the interaction of*

*tourists, business, host government and host communities in the process of attracting and hosting this tourist and other visitor. Tourism is a composite of activities, services, and industries that deliver travel experiences"...*(Keseluruhan fenomena dan hubungan yang muncul dari interaksi antara wisatawan, bisnis, pemerintah lokal dan masyarakat lokal dalam proses menarik wisatawan untuk tinggal. Pariwisata adalah gabungan dari aktifitas, servis dan industri yang menghasilkan sebuah pengalaman perjalanan)

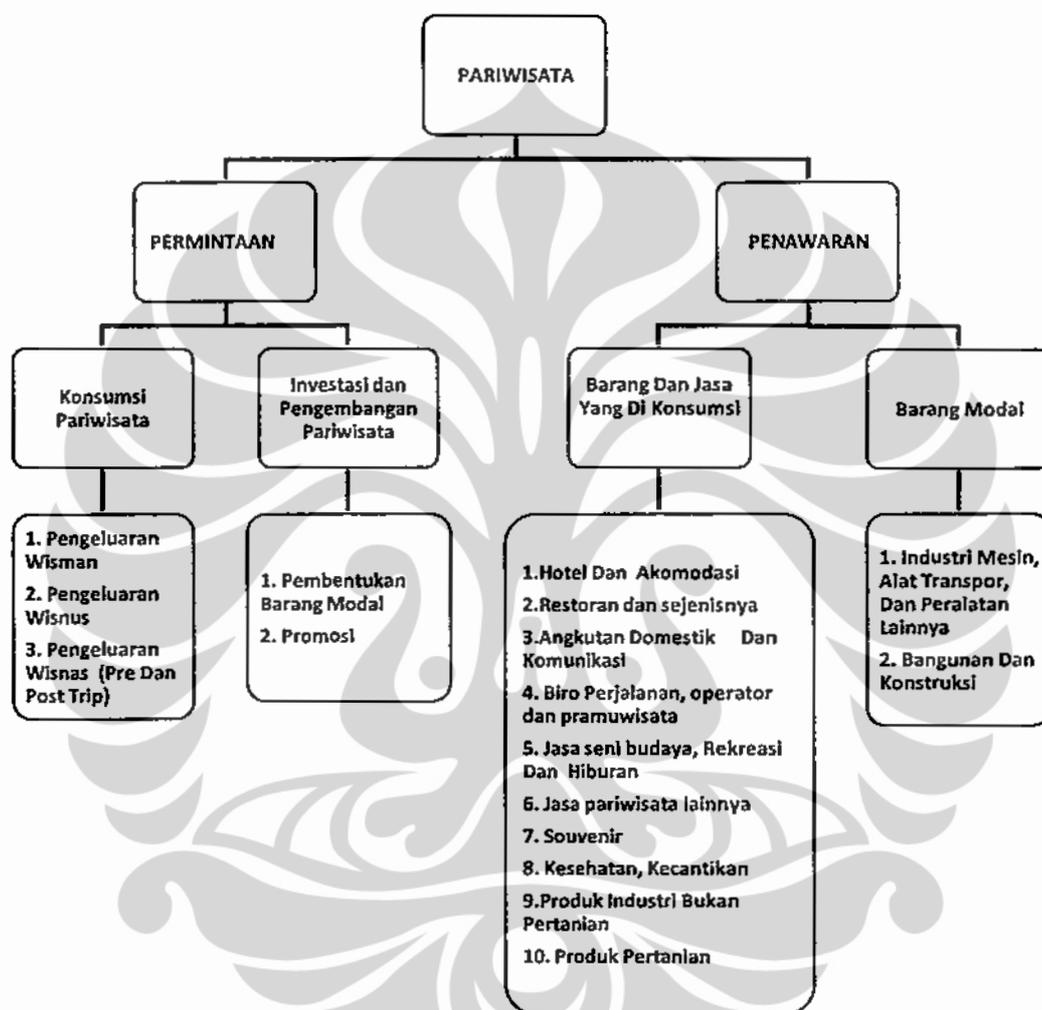
## 2.2 Ekonomi pariwisata

Indonesia sejak tahun 2001 telah mengembangkan Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) yang merujuk pada *Tourism Satellite Account* (TSA). Nesparnas merupakan neraca yang didapatkan dari perluasan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI), berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional. Secara spesifik Nesparnas berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks.

Selanjutnya Nesparnas menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dari sisi produksi (*supply*) maupun dari sisi permintaan (*demand*). Sebagai suatu sistem data yang komprehensif, cakupan Nesparnas meliputi (1) struktur ekonomi dari sektor pariwisata (2) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya (3) struktur sektor yang terkait pariwisata (4) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya terhadap investasi nasional (5) struktur pekerja di sektor pariwisata dan kontribusinya pada pekerja nasional dan (6) peran sektor pariwisata pada perekonomian nasional.

Esensi dari Nesparnas adalah untuk melihat keseimbangan yang terjadi antara sisi penyediaan dan sisi permintaan jasa pariwisata dalam arti yang lebih spesifik. Selain itu untuk melihat kontribusi kegiatan pariwisata dalam mendukung

sistem perekonomian nasional. Secara sederhana pemisahan antara sisi permintaan(*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat pada diagram 2.1.



Gambar 2.1. Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran

Sumber: Buku Saku Nesparnas 2006

Dalam analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi nasional, permintaan akhir yang terdiri dari; (1) pengeluaran wisnus, wisman, dan pre dan post trip dari wisatawan Indonesia yang keluar negeri, (2) investasi sektor pariwisata yang di lakukan pemerintah dan swasta, (3) pengembangan dan promosi pariwisata oleh pemerintah dan swasta, ketiganya menjadi faktor eksogen

yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Pengeluaran dari wisnus dan *pre trip* dan *post trip* dari wisatawan *outbond* adalah bagian dari konsumsi rumah tangga, pengeluaran wisman merupakan bagian dari ekspor barang dan jasa, pengeluaran untuk investasi pariwisata adalah bagian dari pembentukan modal tetap dan pengeluaran untuk promosi merupakan bagian dari pengeluaran konsumsi pemerintah, sedangkan pengeluaran wisatawan di luar negeri merupakan impor barang dan jasa

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien multiplier Leontief atau matriks pengganda neraca SNSE

### 2.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (Inbound)

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO) batasan/ definisi wisatawan mancanegara (*inbound*) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan :

1. Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan (a) berlibur, rekreasi dan olah raga, (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
2. Pelancong (*excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk cruiser passanger yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi menginap di kapal yang bersangkutan

Untuk melihat dampak kenaikan jumlah wisatawan mancanegara terhadap perekonomian dan distribusi pendapatan diperlukan pengetahuan tentang nesparnas, struktur pengeluaran wisatawan mancanegara dan skema dari Neraca Sosial Ekonomi Nasional

Secara konsep, perhitungan wisman dilakukan berdasarkan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) yaitu melalui UPT Imigrasi. Untuk memilah siapa saja yang termasuk sebagai wisman menurut konsep tersebut, maka digunakan jenis visa yang dipakai bagi warga negara asing (WNA) dan jenis passport bagi warga negara Indonesia (WNI). Tidak semua WNA yang datang ke Indonesia adalah wisman, namun WNA yang sudah tinggal di Indonesia lebih dari 6 (enam) bulan sudah tercatat sebagai penduduk Indonesia. Apabila mereka ingin kembali ke negara asal mereka dan kemudian kembali lagi ke Indonesia, mereka tidak dicatat sebagai wisman saat kembali ke Indonesia. Dokumen yang mereka gunakan bukan visa tetapi *Exit Reentry Permit* (ERP) atau *Multiple Exit Reentry Permit* (MERP). Sebaliknya tidak semua WNI yang datang dari luar negeri tidak termasuk sebagai wisman. Bagi mereka yang sudah tinggal di luar negeri lebih dari 6 (enam) bulan atau berniat tinggal lebih dari 6 bulan, mereka dianggap sebagai wisman saat datang ke Indonesia

Untuk mendeteksi WNI yang berstatus sebagai penduduk luar negeri, berdasarkan pencatatan laporan UPT Imigrasi mereka sudah dipisahkan dalam kelompok Penduduk Luar Negeri (Penlu/pendul) bagi mereka yang menggunakan passport biasa termasuk didalamnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Namun TKI yang datang ke Indonesia perlu dicermati kembali apakah mereka masih akan kembali ke luar negeri atau tidak, karena jika tidak sudah bukan termasuk wisman. Sedangkan bagi mereka yang menggunakan passport dinas dan paspor diplomatik tidak dipisahkan antara mereka yang berdomisili di luar negeri atau di Indonesia. Untuk itu hanya digunakan persentase (*rule of thumb*) bagi pemegang paspor dinas 10 persennya adalah wisman dan bagi pemegang paspor diplomatik 50 persennya adalah wisman. Besarnya persentase ini masih perlu dikaji kembali.

Sebagai dasar perhitungan devisa yang diterima melalui wisman, tidak hanya jumlah wisman saja, namun juga diperlukan rata-rata pengeluaran mereka selama di Indonesia. Untuk mendapatkannya diperoleh dari hasil *Passenger Exit Survey* (PES) yang dilakukan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar). Secara ideal perhitungan devisa pariwisata baik yang diterima maupun yang dikeluarkan seperti yang dilakukan dalam perhitungan ekspor dan impor barang melalui dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Impor Barang (PIB). Setiap barang yang keluar masuk dari dalam dan luar negeri harus mengisi daftar PEB dan PIB yang mencantumkan jenis barang, volume dan nilai barang tersebut. Sedangkan pencatatan lalu lintas manusia yang datang dan pergi dari dan ke luar negeri harus mengisi *A/D (Arrival/Departure) card*. *A/D card* tersebut harus diisi oleh setiap orang yang akan memasuki Indonesia, dimana isinya antara lain; kebangsaan, negara tempat tinggal, jenis kelamin, maksud kunjungan, dan jenis pekerjaan.

Tujuan utama dari PES adalah untuk mengetahui rata-rata pengeluaran wisman selama berada di Indonesia menurut negara tempat tinggal mereka selain rata-rata lama tinggal di Indonesia. Untuk melengkapi keakuratan hasil survey tersebut juga dilakukan studi mendalam ke biro-biro perjalanan wisata yang menyelenggarakan paket inbound guna lebih mencermati distribusi pengeluaran wisman. Distribusi pengeluaran wisman sesuai dengan Nesparnas terdiri dari; (1) Hotel dan akomodasi (2) Restoran dan sejenisnya (3) Angkutan domestik (4) Biro perjalanan, operator dan pramuwisata (5) Jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan (6) Jasa pariwisata lainnya (7) Souvenir (8) Kesehatan dan kecantikan (9) Produk industri non makanan (10) Produk pertanian.

#### **2.4 Distribusi Pendapatan**

Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan pembagian antar kelompok dalam masyarakat. Perbedaan pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi:

- a. distribusi antar golongan pendapatan, terdiri atas distribusi relatif dan absolut. Distribusi pendapatan relatif membandingkan pendapatan antar kelompok golongan pendapatan, sementara distribusi pendapatan absolut menganalisis batas pendapatan minimum yang layak diterima seseorang.
- b. distribusi antar daerah yang membandingkan pendapatan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya.

Distribusi pendapatan yang lebih merata merupakan tantangan bagi banyak negara yang menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini sangat jelas terlihat pada negara miskin atau sedang berkembang dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus dicapai untuk menurunkan jumlah orang miskin di negara tersebut.

Terdapat beberapa pendapat mengenai hubungan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000) menyatakan pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pertumbuhan yang tinggi belum tentu memberikan manfaat yang berarti bagi anggota masyarakat yang paling miskin dan paling membutuhkan perbaikan taraf hidup. Sementara itu Simon Kuznets berpendapat bahwa ketidakmerataan pendapatan meningkat pada tahap awal pembangunan selanjutnya menurun seiring peningkatan pendapatan yang terdistribusi secara merata antar populasi.

#### **2.4.1 Pengukuran Distribusi Pendapatan**

Dalam pengukuran distribusi pendapatan terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

1. *Anonymity Principle*: Siapa yang menerima pendapatan tidak berpengaruh. Permutasi (urutan) dari penerima pendapatan dalam masyarakat tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan secara keseluruhan

2. *Population Principle*: Jumlah populasi tidak berpengaruh, yang berpengaruh adalah proporsi penduduk yang menerima tingkat pendapatan tertentu (berbeda)
3. *Relative Income Principle*: Tingkat pendapatan absolut tidak berpengaruh pada pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan
4. *Pigou-Dalton Principle*: Jika transfer pendapatan terjadi dari kelompok yang relatif miskin kepada kelompok yang relatif kaya maka ketimpangan distribusi pendapatan meningkat.

Terdapat beberapa indikator memenuhi ke empat kriteria diatas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, di mana yang sering digunakan adalah koefisien Gini dan perhitungan berdasarkan Bank Dunia. Distribusi pendapatan dapat digambarkan dalam suatu kurva Lorenz (*Lorenz Curve*) yang memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan persentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan selama periode tertentu (Todaro, 2000).

Ketimpangan distribusi pendapatan ditunjukkan oleh luasnya daerah yang dibentuk oleh garis diagonal dengan kurva Lorenz. Bila kurva Lorenz mendekati garis diagonal maka distribusi pendapatan makin merata, sebaliknya apabila kurva Lorenz semakin menjauh garis diagonal maka hal ini menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau distribusi pendapatan makin tidak merata. Dari satu kurva Lorenz, kita bisa melakukan penghitungan koefisien gini (Gini Coefficient) atau rasio konsentrasi Gini (*Gini Concentration Ratio*) (Todaro, 2000). Koefisien Gini bernilai antara 0 hingga 1. Sebagai patokan umum nilai koefisien Gini menunjukkan hal sebagai berikut :

- a. kurang dari 0,4 menunjukkan tingkat ketimpangan rendah
- b. antara 0,4 – 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan moderat
- c. lebih dari 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan tinggi.

Bank Dunia mengukur ketimpangan distribusi pendapatan suatu negara/wilayah dengan melihat besarnya kontribusi dari 40% penduduk termiskin. Pengukuran ini dapat dilihat dari sisi pengeluaran maupun sisi pendapatan. Akan tetapi yang seringkali digunakan adalah pengukuran dari sisi pengeluaran karena datanya lebih mudah diperoleh. Tetapi pendekatan dari sisi pengeluaran tersebut memiliki banyak kelemahan yaitu data yang disajikan akan *underestimate* dibandingkan bila data yang dipergunakan adalah data berdasarkan pendapatan. Beberapa kelemahan diantaranya adalah yang menyangkut tabungan (*saving*), di mana ada sebagian pendapatan yang ditabung yang menyebabkan jumlah pengeluaran lebih kecil daripada pendapatan.

Kriteria yang digunakan oleh Bank Dunia adalah sebagai berikut :

- a. Apabila kelompok 40% penduduk termiskin pengeluarannya lebih kecil dari 12% dari keseluruhan pengeluaran, maka negara yang bersangkutan disebut berada pada tingkat ketimpangan tinggi.
- b. Apabila kelompok 40% penduduk termiskin pengeluarannya antara 12% - 17% dari keseluruhan pengeluaran, disebut terjadi ketimpangan moderat.
- c. Apabila kelompok 40% penduduk termiskin pengeluarannya lebih dari 17% dari keseluruhan pengeluaran, disebut terjadi ketimpangan rendah.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Besarnya potensi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi serta banyaknya sektor yang terkait pariwisata telah menarik perhatian para peneliti. Banyak studi yang telah dilakukan dengan berbagai metode seperti model ekonometri dan model ekonomi kuantitatif seperti model Input-Output, *Social Accounting Matrix (SAM)* dan *Computable General Equilibrium (CGE)*

Scarpa, Martin dan Morales (2004) menulis tentang peran pariwisata pada perekonomian negara-negara Amerika Latin menggunakan data panel. Dalam kesimpulannya, pertumbuhan wisatawan per kapita berperan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode 1985-1998. Akan tetapi ketika negara Amerika Latin dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan GDP per kapita,

ditemukan pertumbuhan wisatawan hanya berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi negara berpendapatan rendah dan menengah. Sementara itu khusus bagi negara dengan pendapatan rendah akan mendapatkan kunjungan wisatawan jika tiga faktor kunci yaitu Infrastruktur, Pendidikan dan Keamanan telah dikembangkan.

Fayissa, Nsiah, dan Tadasse (2007) menulis tentang dampak wisatawan mancanegara (wisman) terhadap perekonomian dan perkembangan negara di Afrika Sub Sahara. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran wisman secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari negara-negara Afrika. Mereka mendapatkan bahwa 10% peningkatan pengeluaran wisman memacu peningkatan GDP per kapita sebanyak 0,4%. Implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah negara-negara di Afrika bisa meningkatkan pertumbuhannya, tidak hanya dengan cara investasi pada sumber tradisional pertumbuhan ekonomi seperti investasi pada sarana fisik dan *human capital*, perdagangan, dan *foreign direct investment*, tapi juga secara strategis memanfaatkan kontribusi dari industri pariwisata dan meningkatkan fasilitas pendukungnya.

Chi-Ok Oh (2003), melakukan studi tentang kontribusi perkembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Korea. Studi tersebut ditujukan untuk menjawab pertanyaan tentang hubungan kausalitas antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Menggunakan metode time series untuk test kausalitas untuk hipotesis pariwisata menyebabkan pertumbuhan ekonomi Korea. Dengan konsep kointegrasi dan Granger causality test, di dalam studi ini diselidiki hubungan dinamis jangka pendek dan jangka panjang. Tidak seperti hasil penelitian Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002) yang menggunakan data di Spanyol, kointegrasi antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi tidak terjadi di Korea, dan selanjutnya hubungan keseimbangan jangka panjang yang ditemukan menjadi tidak valid. Sebagai tambahan, tes kausalitas tidak mendukung hipotesis yang menyatakan dalam jangka pendek pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara tak langsung hasil tes menyatakan ekspansi ekonomi yang cepat di Korea cenderung menarik kunjungan internasional dalam jangka pendek.

Sebagaimana telah diketahui secara luas bahwa perdagangan internasional berkaitan erat dengan ekspansi ekonomi. Adalah rasional untuk percaya bahwa pariwisata sangat dipengaruhi oleh peningkatan ekonomi walaupun tidak ada efek jangka panjang.

Baum et al (2007) meneliti sumber daya manusia (SDM) dalam pariwisata. Secara khusus menyorot keharusan pemerintah memasukkan masalah peningkatan SDM dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata. Pengalaman menunjukkan suatu proyek atau produk tidak akan sukses tanpa memperkuat usaha untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada saat yang sama dibutuhkan suatu agenda riset untuk dapat memonitor dan mengevaluasi peran pemerintah pada pengembangan SDM dalam industri pariwisata di level nasional maupun lokal, baik di negara maju maupun negara sedang berkembang.

Akal (2003) melakukan peramalan penerimaan pariwisata Turki dengan menggunakan model *time series* (ARMAX). Sembilan puluh satu persen variasi dalam kedatangan turis internasional dapat dijelaskan oleh kedatangan-kedatangan sebelumnya. Estimasi dari ARMAX model menunjukkan pendapatan dari turis di tahun ini dapat dijelaskan sebanyak 99,4% oleh banyaknya turis tahun ini, penerimaan dari turis di tahun sebelumnya dan oleh sebuah systematic error term positif pada lag 3. Estimasi elastisitas turis internasional terhadap terhadap penerimaan pariwisata yang menyiratkan bahwa 1% peningkatan turis internasional akan meningkatkan penerimaan pariwisata 0,96% dalam jangka pendek dan 3,09% dalam jangka panjang secara rata-rata

Selanjutnya terdapat beberapa penelitian tentang dampak pariwisata terhadap perekonomian dan distribusi pendapatan dengan menggunakan analisis model Miyazawa maupun Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Maulida (2003) dengan Model Miyazawa meneliti dampak pengeluaran wisman terhadap distribusi pendapatan dan perekonomian di Bali, mendapatkan terjadi ketimpangan yang relatif rendah pada distribusi antar kelompok rumah tangga.

Dengan menggunakan SNSE, Kusbiyantoro (2004) mengkaji dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap distribusi pendapatan dan perekonomian DKI Jakarta (Pendekatan SNSE DKI Jakarta tahun 2000). Menurutnya kenaikan pengeluaran wisman berpengaruh positif terhadap perekonomian DKI Jakarta, perekonomian DKI Jakarta masih bersifat kapital intensif (Modal mendapat 54% dari total pendapatan yang diterima faktor produksi ). Terjadi ketimpangan distribusi pendapatan antar golongan rumah tangga.

Sugiyarto et al (2003) dengan menggunakan model CGE meneliti hubungan pariwisata dan globalisasi serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kombinasi globalisasi dengan pariwisata tidak menimbulkan efek yang merugikan terhadap ekonomi domestik, kebalikan dengan penggambaran kombinasi yang lama sebagai "*a deadly mix*" (Chavez 1999). Globalisasi dan pertumbuhan wisatawan asing menurunkan tingkat harga domestik dan meningkatkan jumlah perdagangan luar negeri dan keberadaan produk dalam ekonomi nasional, dengan demikian merangsang produksi selanjutnya. Dalam kasus Indonesia, hasil akhir adalah peningkatan performa makro ekonomi dan kesejahteraan dimana penyerapan domestik dan konsumsi rumah tangga meningkat. Wisatawan asing juga mendapat manfaat karena mereka mereka bisa mengkonsumsi lebih banyak dengan tingkat keberadaan produk yang lebih besar. Neraca perdagangan dan neraca pemerintah berada dalam posisi positif karena peningkatan penerimaan dari wisatawan. Pertumbuhan wisatawan asing membuat pemerintah bisa menerapkan kebijakan fiskal untuk mengatasi efek globalisasi (penurunan tarif impor dan pajak tak langsung). Dengan kebijakan fiskal tersebut pemerintah dapat membiaya pengeluarannya tanpa membebankan pajak yang lebih tinggi pada rakyat Indonesia.

## BAB 3 METODOLOGI

### 3.1. Neraca Sosial Ekonomi Nasional (SNSE)

SNSE merupakan suatu sistem yang komprehensif yang menunjukkan keterkaitan sistem data nasional. SNSE disusun dalam bentuk matriks yang merangkum neraca sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Kumpulan neraca tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu; kelompok neraca endogen dan kelompok neraca eksogen. Secara garis besar kelompok neraca endogen dibagi menjadi tiga blok, yaitu blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi, dan blok neraca kegiatan produksi. Neraca eksogen merupakan transaksi lain yang tidak termasuk dalam neraca endogen atau yang dikeluarkan dari neraca endogen. Neraca eksogen terdiri dari ekspor, impor, investasi, luar negeri dan lain-lain. SNSE juga merupakan suatu sistem akuntansi dimana variabel-variabel ekonomi dan sosial disusun dalam bentuk neraca-neraca yang mempunyai sisi debit dan sisi kredit dan kedua sisi tersebut selalu berada dalam kondisi berimbang.

SNSE juga merupakan suatu sistem kerangka data yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan suatu model ekonomi dan juga sebagai dasar analisis, baik untuk analisis parsial (*partial equilibrium*) maupun keseimbangan umum (*general equilibrium*) dalam melakukan analisis kebijakan. SNSE merupakan alat analisis yang baik karena pertama, analisa dengan menggunakan SNSE dapat menunjukkan dampak dari suatu kebijakan ekonomi terhadap pendapatan masyarakat, dengan demikian dapat diketahui dampak dari suatu kebijakan ekonomi terhadap distribusi pendapatan; dan kedua, analisa dengan SNSE relatif sederhana, dengan demikian penerapannya dapat dilakukan dengan mudah. SNSE juga memberikan informasi mengenai struktur sosial suatu perekonomian, khususnya informasi struktur produksi, kondisi faktor produksi, distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan kelompok sosial ekonomi, dan pola

pengeluaran berbagai institusi. Analisis dengan SNSE merupakan pengembangan dari analisis Input-Output yang berfokus pada analisis struktur produksi. Kerangka dasar SNSE dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kerangka Dasar Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE)

		P E N G E L U A R A N					TOTAL
		Neraca Endogen			Neraca Eksogen		
		Faktor Produksi	Institusi	Kegiatan Produksi			
P E N E R I M A N	Neraca Endogen	Faktor Produksi	0	0	$T_{13}$	$x_1$	$y_1$
		Institusi	$T_{21}$	$T_{22}$	0	$x_2$	$y_2$
		Kegiatan Produksi	0	$T_{32}$	$T_{33}$	$x_3$	$y_3$
	Neraca Eksogen	$L_1$	$L_2$	$L_3$	R	$y_x$	
	TOTAL	$y'_1$	$y'_2$	$y'_3$	$y_z$		

Kerangka dasar pembentukan SNSE ini adalah berbentuk matriks partisi yang berukuran  $4 \times 4$ . Baris menunjukkan penerimaan, sedangkan kolom menunjukkan pengeluaran. Pada Tabel 3.1 submatriks  $T_{ij}$  digunakan untuk menunjukkan penerimaan neraca baris ke-i dari neraca kolom ke-j. Vektor  $y_i$  menunjukkan total penerimaan neraca baris ke-i, sebaliknya vektor  $y'_j$  menunjukkan total pengeluaran neraca kolom ke-j. Sesuai dengan ketentuan pada SNSE, vektor  $y_i$  sama dengan vektor  $y'_j$ , dengan kata lain  $y'_j$  merupakan vektor *transpose* dari  $y_i$ , untuk setiap  $i = j$ . Tabel diatas menunjukkan pemisahan yang dilakukan dalam rekening SNSE dan transformasi matriks yang didalamnya terdapat tiga rekening endogen. Arti dari setiap sub matriks dijelaskan pada tabel 3.2

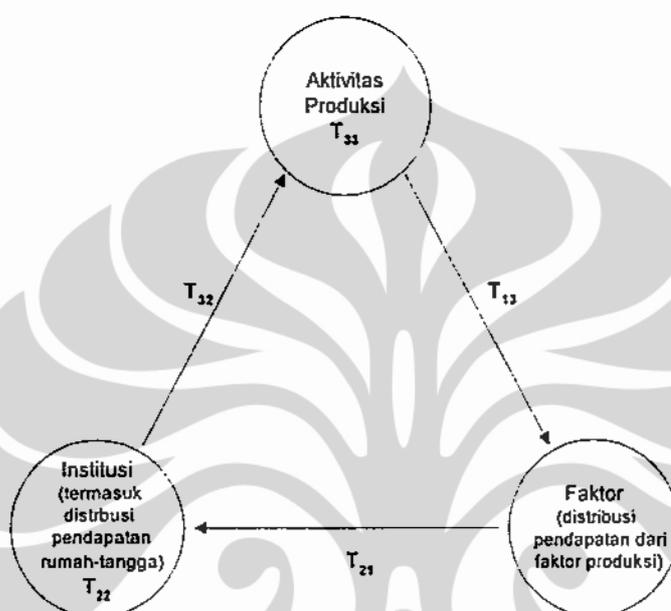
Tabel 3.2 Arti Hubungan Antar Neraca Dalam Kerangka SNSE

			Pengeluaran					
			Neraca Endogen			Neraca Eksogen	Total	
			Faktor Produksi	Institusi	Kegiatan Produksi			
1	2	3	4	5				
Penerimaan	Neraca Endogen	Faktor Produksi	1	0	0	$T_{13}$ Distribusi Nilai Tambah	$X_1$ Pendapatan Eksogen Faktor Produksi	$Y_1$ Total Pendapatan Faktor Produksi
		Institusi	2	$T_{21}$ Pendapatan Institusi dari Faktor Produksi	$T_{22}$ Transfer Antar Institusi	0	$X_2$ Pendapatan Institusi dari Eksogen	$Y_2$ Total Pendapatan Institusi
		Kegiatan Produksi	3	0	$T_{32}$ Permintaan Akhir Domestik	$T_{33}$ Transaksi Antar Kegiatan (I-O)	$X_3$ Ekspor dan Investasi	$Y_3$ Total Output Kegiatan Produksi
	Neraca eksogen	4	$L_1$ Pengeluaran Eksogen Faktor Produksi	$L_2$ Tabungan	$L_3$ Impor dan Pajak tak Langsung	$R$ Transfer Antar Eksogen	Total Pendapatan Eksogen	
	Total	5	$Y_1$ Total Pengeluaran Faktor Produksi	$Y_2$ Total Pengeluaran Institusi	$Y_3$ Total Pengeluaran Kegiatan Produksi	Total Pengeluaran Eksogen		

Dengan menggunakan SNSE, kinerja ekonomi dan sosial suatu negara dapat dianalisis seperti:

- Kinerja pembangunan suatu negara, seperti distribusi Produk Domestik Bruto (PDB), konsumsi, tabungan, dan sebagainya
- Distribusi pendapatan faktorial, yaitu distribusi pendapatan yang dirinci menurut faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal
- Distribusi pendapatan rumah tangga yang dirinci menurut berbagai golongan rumah tangga
- Pola pengeluaran rumah tangga (*household expenditure pattern*)
- Distribusi tenaga kerja menurut sektor atau lapangan usaha dimana mereka bekerja, termasuk distribusi pendapatan tenaga kerja yang mereka peroleh sebagai kompensasi atas keterlibatan dalam proses produksi.

Sementara itu transaksi-transaksi ekonomi yang tercatat di dalam sebuah SNSE (tanda panah menunjukkan arus uang) dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Transaksi Ekonomi Antara Agen di dalam Sebuah Perekonomian

### 3.2. Matriks Pengganda Neraca

Matriks pengganda neraca dalam kerangka SNSE sangat penting, karena matriks pengganda neraca dalam SNSE digunakan untuk mengetahui pengaruh atau dampak perubahan suatu sektor terhadap sektor lain. Matriks pengganda neraca juga dapat digunakan untuk menjelaskan dampak yang terjadi pada neraca endogen akibat perubahan dari neraca eksogen. Langkah-langkah penyusunan matriks pengganda neraca adalah sebagai berikut :

- a. Matriks transaksi  $T$  pada tabel 6. dibagi dengan total kolom (total pengeluaran) sehingga diperoleh matriks proporsi masing-masing angka  $T$  terhadap total pengeluarannya, yang disebut sebagai matriks  $A$ . Matriks ini disebut juga matriks koefisien teknologi yang menunjukkan besarnya kecenderungan pengeluaran rata-rata (*average expenditure propensity*) yang dinyatakan dalam proporsi. Matriks baru tersebut, unsur-unsurnya adalah  $A_{ij}$  yang merupakan

hasil pembagian nilai T pada baris ke i dan kolom ke j ( $T_{ij}$ ) oleh jumlah kolom ke j, yang dapat dirumuskan sebagai:

$$A_{ij} = T_{ij} \hat{Y}_j^{-1} \quad 3.1$$

Dalam hal ini  $\hat{Y}_j$  adalah matriks yang elemen-elemennya merupakan nilai-nilai jumlah kolom yang terdapat pada vektor kolom  $y'_j$ . Sehingga :

$$A = \begin{bmatrix} 0 & 0 & A_{13} \\ A_{21} & A_{22} & 0 \\ 0 & A_{32} & A_{33} \end{bmatrix} \quad 3.2$$

Matriks diatas berasal dari neraca endogen (dimana neraca eksogen tidak diikutkan lagi dalam perhitungan.

Dengan perhitungan didapat :

$$Y = AY + X \quad 3.3$$

$$Y = (I-A)^{-1} X \quad 3.4$$

$$\text{dimana } M_a = (I-A)^{-1}, \text{ maka } Y = M_a X \quad 3.5$$

Dalam hal ini A berisi koefisien-koefisien yang menunjukkan pengaruh langsung dari perubahan yang terjadi pada sebuah sektor terhadap sektor yang lain. Sedangkan  $M_a$  adalah Matriks Pengganda Neraca yang menunjukkan pengaruh perubahan pada sebuah sektor terhadap sektor lainnya setelah melalui keseluruhan system SNSE. Selain pendekatan rata-rata (*average*), dikenal pula pendekatan marginal. Matriks kecenderungan pengeluaran marginal (*marginal expenditure propensitys*) atau C dibuat dibawah asumsi harga tetap (*fixed prices*). Format matriks C sama dengan matriks A, hanya saja pengertian rata-rata diubah menjadi pengertian marginal.

$$C = \begin{bmatrix} 0 & 0 & C_{13} \\ C_{21} & C_{22} & 0 \\ 0 & C_{32} & C_{33} \end{bmatrix} \quad 3.6$$

Karena pendapatan total sama dengan pendapatan dari transaksi antar Neraca Endogen ditambah pendapatan dari Neraca Eksogen, atau  $Y = T + X$ , maka :

$$dY = dT + dX \quad 3.7$$

Oleh karena itu pengertian marginal dapat ditulis :

$$dY = C dY + dX \quad 3.8$$

$$dY = (1-C)^{-1}dX \quad 3.9$$

$$dY = M_c dX \quad 3.10$$

$M_c$  disebut sebagai pengganda harga tetap (*fixed price multiplier*)

Pendekatan rata-rata dan pendekatan marginal di atas menghasilkan angka pengganda yang berbeda. Angka pengganda yang dihasilkan melalui pendekatan marginal memasukkan unsur elastisitas dalam penghitungannya, sedangkan angka pengganda yang dihasilkan melalui pendekatan rata-rata tidak memasukkan unsur elastisitas. Angka marginal merupakan perkalian antara angka rata-rata dengan elastisitas.

Apabila  $\varepsilon_j$  adalah elastisitas pengeluaran sektor  $j$  untuk sektor  $i$ , maka hubungan antara  $C$  dengan  $A$  dapat dituliskan sebagai :

$$c_{ij} = \varepsilon_j a_{ij} \quad 3.11$$

Pengganda harga tetap  $M_c$  diperoleh dari  $C$ , sedangkan pengganda neraca  $M_a$  diperoleh dari  $A$ .

- b. Dari persamaan  $M_a = (I-A)^{-1}$  maka dengan mudah kita mendapatkan matriks pengganda neraca dengan mengurangkan matriks identitas (I) dengan matriks A, kemudian hasilnya dilakukan inverse sehingga diperoleh matriks pengganda neraca.

### 3.3. Dekomposisi Angka Pengganda Neraca

Matriks pengganda neraca ( $M_a$ ) diatas dapat diuraikan menjadi tiga matriks dekomposisi yaitu pengganda *transfer* ( $M_{a1}$ ), pengganda *open loop* ( $M_{a2}$ ), dan pengganda *closed loop* ( $M_{a3}$ ). Pyatt dan Round (1979) melakukan dekomposisi terhadap pengganda neraca yang hasilnya adalah :

$$M_a = M_{a3} M_{a2} M_{a1}, \text{ atau} \quad 3.12$$

$$M_a = I + (M_{a1} - I) + (M_{a2} - I)M_{a1} + (M_{a3} - I)M_{a2}M_{a1} \quad 3.13$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa pengaruh global dari suatu sektor terhadap sektor lain tidak terjadi begitu saja melalui pengganda  $M_a$ , melainkan terjadi melalui tahapan-tahapan  $M_{a1}$ ,  $M_{a2}$  dan  $M_{a3}$ . Berikut ini adalah cara mendapatkan ketiga matriks pengganda tersebut :

#### 3.3.1. Pengganda *transfer* ( $M_{a1}$ )

Pengganda transfer adalah matriks pengganda yang menunjukkan pengaruh dari satu blok pada blok itu sendiri. Sehingga injeksi suatu sektor hanya berpengaruh pada sektor dalam blok yang sama.

$M_{a1}$  dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_{a1} = (I - A^0)^{-1} \quad 3.14$$

Matriks  $A^0$  (matriks diagonal A) seperti dibawah ini dihitung komponen-komponen dalam matriks  $M_{a1}$ .

$$A^0 = \begin{bmatrix} 0 & 0 & 0 \\ 0 & A_{22} & 0 \\ 0 & 0 & A_{33} \end{bmatrix} \quad 3.15$$

Sehingga diperoleh matriks  $M_{a1}$  sebagai berikut :

$$M_{a1} = \begin{bmatrix} I & 0 & 0 \\ 0 & (I - A_{22})^{-1} & 0 \\ 0 & 0 & (I - A_{33})^{-1} \end{bmatrix} \quad 3.16$$

Dengan pengganda transfer ( $M_{a1}$ ) ini dapat diketahui pengaruh injeksi satu sektor terhadap sektor lain dalam satu blok yang sama, setelah melalui keseluruhan sistem di dalam blok tersebut.

Dalam memahami  $M_{a1}$  ini kita seolah-olah berasumsi bahwa injeksi satu sektor hanya berpengaruh terhadap sektor-sektor lain dalam satu blok yang sama, dan tidak terhadap sektor-sektor yang berada pada blok yang lain. Oleh karena itu  $M_{a1}$  disebut sebagai pengganda transfer. Dalam matriks  $M_{a1}$  dapat dilihat besarnya pengganda pada masing-masing blok. Pada blok kegiatan produksi misalnya, besarnya pengganda transfer adalah  $(I - A_{33})^{-1}$ . Ini berarti setiap injeksi pada salah satu sektor produksi akan berpengaruh pada sektor produksi yang lain sebesar injeksi tersebut dikalikan dengan  $(I - A_{33})^{-1}$ . Dalam model input-output,  $(I - A_{33})^{-1}$  disebut matriks *inverse Leontief*.

Pada blok institusi, besarnya pengganda transfer adalah  $(I - A_{22})^{-1}$ . Ini berarti setiap injeksi pada salah satu institusi akan berpengaruh pada institusi yang lain sebesar injeksi tersebut dikalikan dengan  $(I - A_{22})^{-1}$ . Pada blok faktor produksi, besarnya pengganda transfer adalah  $I$ . Ini berarti bahwa injeksi pada salah satu faktor produksi hanya akan berpengaruh terhadap faktor produksi yang diinjeksi tersebut, tidak terhadap faktor produksi yang lain.

### 3.3.2. Pengganda *Open loop* ( $M_{22}$ )

Pengganda *open loop* atau *cross effect* adalah matriks pengganda yang menunjukkan pengaruh dari satu blok ke blok lain. Injeksi terhadap salah satu sektor dalam sebuah blok akan berpengaruh terhadap sektor lain di blok lain setelah melalui keseluruhan sistem. Cara perhitungan matriks pengganda *open loop* adalah sebagai berikut:

$$M_{a2} = (I + A^* + A^2) \quad 3.17$$

$$\text{dengan } A^* = M_{a1} (A - A^0) = \begin{bmatrix} 0 & 0 & A_{13}^* \\ A_{21}^* & 0 & 0 \\ 0 & A_{32}^* & 0 \end{bmatrix} \text{ dimana:} \quad 3.18$$

$$A_{13}^* = A_{13} \quad 3.19$$

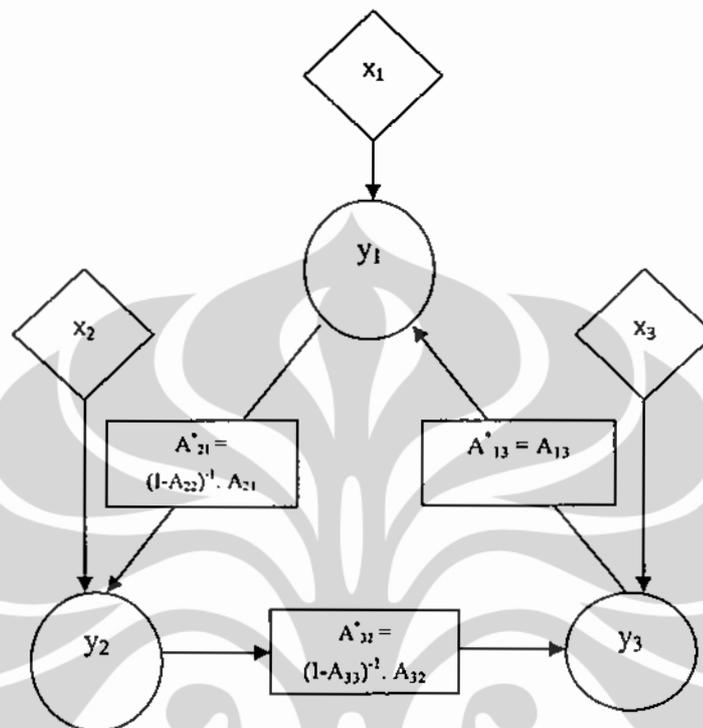
$$A_{21}^* = (I - A_{22})^{-1} \cdot A_{21} \quad 3.20$$

$$A_{32}^* = (I - A_{33})^{-1} \cdot A_{32} \quad 3.21$$

Dengan demikian persamaan matriks pengganda *open loop* adalah :

$$M_{a2} = \begin{bmatrix} I & A_{13}^* A_{32}^* & A_{13}^* \\ A_{21}^* & I & A_{21}^* A_{13}^* \\ A_{32}^* A_{21}^* & A_{32}^* & I \end{bmatrix} \quad 3.22$$

Dengan melakukan perkalian matriks maka dapat disusun matriks pengganda *open loop*. Pengaruh dari satu blok ke blok yang lain bisa terjadi tanpa perantara maupun dengan perantara. Seperti telah dipahami dalam penjelasan SNSE sebelumnya, aliran pendapatan terjadi dari blok kegiatan produksi ke blok faktor produksi. Selanjutnya dari blok faktor produksi menuju blok institusi. Dari blok institusi, aliran bergerak lagi menuju blok kegiatan produksi. Demikian seterusnya, aliran tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Struktur Pengganda

Kenaikan pendapatan pada blok kegiatan produksi (misal dilakukan injeksi terhadap salah satu sektor produksi) akan berpengaruh terhadap pendapatan blok faktor produksi dengan pengganda sebesar  $A_{13}^*$ . Hal ini terlihat pada gambar 3.2 dan pada matriks  $M_{a2}$  baris ke-1 kolom ke-3. Kenaikan pendapatan blok faktor produksi ( $Y_1$ ) akan berpengaruh terhadap pendapatan blok institusi ( $Y_2$ ) dengan pengganda sebesar  $A_{21}^*$ , yang dalam matriks  $M_{a2}$  terletak pada baris ke-2 kolom ke-1. Kenaikan pendapatan blok Institusi ( $Y_2$ ) akan berpengaruh terhadap pendapatan blok kegiatan produksi ( $Y_3$ ) dengan pengganda sebesar  $A_{32}^*$ , yang dalam matriks  $M_{a2}$  terletak pada baris ke-3 kolom ke-2.

Sementara itu pengaruh  $Y_1$  terhadap  $Y_3$  terjadi melalui perantara  $Y_2$ , dengan pengganda sebesar  $A_{32}^* A_{21}^*$ , yang pada matriks  $M_{a2}$  terletak pada baris ke-3 kolom ke-1. Pengaruh  $Y_2$  terhadap  $Y_1$  terjadi melalui perantara  $Y_3$ , dengan pengganda sebesar  $A_{13}^* A_{32}^*$  yang pada matriks  $M_{a2}$  terletak ada baris ke-1 kolom ke-2. Sedangkan pengaruh  $Y_3$  terhadap  $Y_2$  terjadi melalui perantara  $Y_1$ , dengan

pengganda sebesar  $A_{21}^* A_{13}^*$ , yang pada matriks  $M_{a2}$  terletak pada baris ke-2 kolom ke-3.

### 3.3.3. Pengganda *closed loop* ( $M_{a3}$ )

Pengganda *closed loop* adalah adalah matriks pengganda yang menunjukkan pengaruh dari suatu blok ke blok lain untuk selanjutnya kembali pada blok semula. Karena itulah disebut sebagai *closed loop*. Persamaannya ditulis sebagai berikut:

$$M_{a3} = (I - A^*)^{-1} \quad 3.23$$

Susunan matriks pengganda *closed loop* adalah:

$$M_{a3} = \begin{bmatrix} (I - A_{13}^* A_{32}^* A_{21}^*)^{-1} & 0 & 0 \\ 0 & (I - A_{21}^* A_{13}^* A_{32}^*)^{-1} & 0 \\ 0 & 0 & (I - A_{32}^* A_{21}^* A_{13}^*)^{-1} \end{bmatrix} \quad 3.24$$

Dengan melakukan perkalian matriks seperti sebelumnya maka dapat disusun matriks pengganda *closed loop*. Dengan  $M_{a3}$  ini misalnya injeksi pada salah satu faktor produksi berpengaruh pada sektor-sektor lain pada blok institusi, selanjutnya berpengaruh pada blok kegiatan produksi dan akhirnya berpengaruh pada sektor-sektor dalam blok faktor produksi. Satu putaran dari blok faktor produksi kembali ke blok faktor produksi disebut pengaruh *closed loop* faktor produksi dengan pengganda sebesar  $(I - A_{13}^* A_{32}^* A_{21}^*)^{-1}$ . Demikian pula dengan blok institusi dan kegiatan produksi. Injeksi pada salah satu sektor dalam blok institusi pada akhirnya akan berpengaruh *closed loop* pada sektor-sektor dalam blok institusi sendiri, setelah berpengaruh pada blok kegiatan produksi dan faktor produksi, dengan pengganda sebesar  $(I - A_{21}^* A_{13}^* A_{32}^*)^{-1}$ . Sedangkan pengganda *closed loop* untuk blok kegiatan produksi adalah sebesar  $(I - A_{32}^* A_{21}^* A_{13}^*)^{-1}$ .

### 3.4. Structural Path Analysis (SPA)

*Structural Path Analysis* (SPA) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi jaringan yang berisi jalur-jalur terbaik yang mentransmisikan pengaruh perubahan produksi atau pendapatan dari suatu sektor pada sektor lainnya dalam suatu sistem sosial ekonomi (SNSE).

Berdasarkan konsep mengenai pengaruh ekonomi (*economic influence*) dan analisis struktur yang dikembangkan oleh Lantner (1974) dan Gazon (1976 dan 1979). Terdapat tiga jenis pengaruh yang dapat dijadikan alat analisis, yaitu pengaruh langsung (*direct influence*), pengaruh total (*total influence*) dan pengaruh global (*global influence*). Ketiga pengaruh ini dihitung dengan SPA. Jalur terbaik adalah jalur yang memiliki nilai perbandingan pengaruh total dibagi pengaruh global tertinggi.

Sebagai ilustrasi, ketika sektor hotel mengalami peningkatan jumlah tamu maka untuk memenuhi kebutuhan tamunya tersebut sektor hotel membutuhkan sektor lain seperti industri makanan, sektor perdagangan, sektor pertanian tanaman pangan dan lain-lain. Sektor-sektor terkait akan meningkat produksinya yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan faktor produksi (tenaga kerja dan modal) yang terlibat dalam proses produksi. Pada akhirnya kenaikan pendapatan faktor produksi akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Melalui SPA dapat dilihat jalur terbaik yang mentransmisikan produksi/pendapatan akibat kenaikan jumlah tamu hotel ke berbagai kelompok rumah tangga.

Jalur yang didapat melalui SPA yang dapat melalui jalur dasar (*elementary path*) atau sirkuit (*circuit*). Jalur dasar adalah jalur yang melalui sebuah sektor atau lebih hanya satu kali. Sedangkan sirkuit terjadi ketika suatu sektor dilewati lebih dari satu kali. Selain itu dikenal istilah jalur langsung dan jalur tidak langsung. Jalur yang hanya melalui satu sektor dalam suatu blok dinamakan jalur langsung.

### 3.4.1. Pengaruh Langsung (*Direct Influence*)

Pengaruh langsung  $i$  kepada  $j$  yang ditransmisikan melalui *elementary path* merupakan suatu perubahan pendapatan atau produksi pada kutub  $j$  yang ditimbulkan oleh satu unit perubahan pada kutub  $i$ , sedangkan pendapatan atau produksi pada semua kutub selain sepanjang jalur dasar tersebut dianggap konstan. Pengaruh langsung yang diukur sepanjang busur atau *elementary path* adalah sebagai berikut :

- a. kasus dimana pengaruh langsung  $i$  terjadi pada  $j$  sepanjang busur ( $i,j$ )

$$I_{(i,j)}^D = a_{ji} \quad 3.25$$

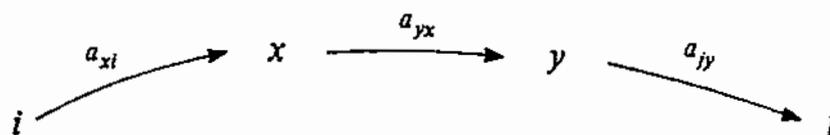
dimana  $a_{ji}$  adalah busur ke  $(j,i)$  dari matriks *average propensities*  $A_n$ . Matriks  $A_n$  disebut sebagai matriks pengaruh langsung (*matrix of direct influence*); pengaruh langsung diukur sepanjang busur ( $i,j$ )

- b. kasus dimana pengaruh langsung sepanjang jalur dasar (*elementary path*) ( $i, \dots, j$ )

Aturan perkalian diterapkan untuk grafik pengaruh yang menunjukkan pengaruh langsung yang ditransmisikan dari kutub  $i$  ke kutub  $j$  sepanjang *elementary path* tertentu, besarnya adalah sama dengan intensitas busur yang membentuk jalur tersebut (Lantner, 1974) sehingga :

$$I_{(i \rightarrow j)}^D = a_{jn} \dots a_{mi} \quad 3.26$$

Sebagai contoh, dalam gambar 3.3 diberikan sebuah jalur dasar  $p(i,x,y,j)$

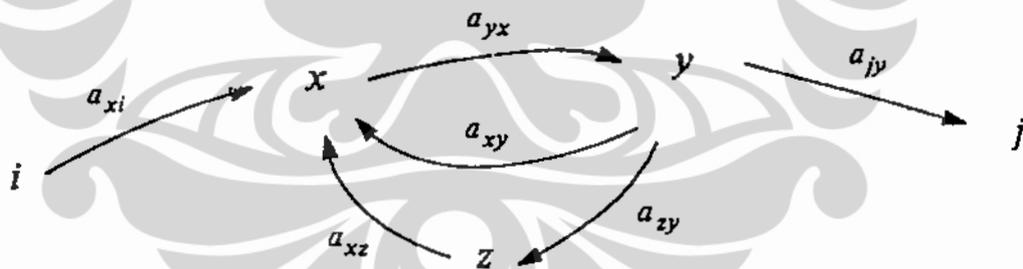


Gambar 3.3. Jalur Dasar

Pengaruh langsung dari jalur diatas adalah  $I_{(i \rightarrow j)p}^D = a_{xi} a_{yx} a_{jy}$

### 3.4.2. Pengaruh Total (*Total Influence*)

Pengaruh total dari  $i$  ke  $j$  adalah perubahan yang dibawa dari  $i \rightarrow j$  baik melalui jalur dasar maupun jalur sirkuit yang menghubungkannya. Pada hampir semua struktur, banyak terdapat interaksi di antara kutub-kutub. Secara khusus, kutub sepanjang *elementary path* dihubungkan dengan kutub-kutub lain dan jalur-jalur lain membentuk sirkuit. Untuk menjelaskan efek tidak langsung tersebut Lantner (1974) memperkenalkan konsep pengaruh total. Dengan *elementary path* tertentu  $p = (i, \dots, j)$  dimana asalnya adalah  $i$  dan tujuan  $j$ , maka pengaruh total adalah pengaruh yang ditransmisikan dari  $i$  ke  $j$  sepanjang *elementary path*  $p$ , meliputi semua efek tidak langsung pada struktur yang menghubungkan jalur tersebut. Pengaruh total mengakumulasi *elementary path*  $p$  tertentu, pengaruh langsung yang ditransmisikan sepanjang jalur dan efek tidak langsung yang ditimbulkan oleh *circuit adjacent* pada jalur yang sama (yaitu sirkuit yang mempunyai satu atau lebih kutub).



Gambar 3.4 Jalur Dasar dengan Sirkuit

Dari gambar 3.4 dapat dilihat bahwa antara kutub  $i$  dan  $y$  pengaruh langsungnya adalah  $a_{xi}a_{yx}$  yang mana kemudian ditransmisikan kembali dari  $y$  ke  $x$  melalui dua putaran yang menghasilkan efek  $(a_{xi}a_{xy})(a_{xy} + a_{zy}a_{xz})$  dan kemudian ditransmisikan kembali dari  $x$  ke  $y$ . Proses ini menghasilkan :

$$a_{xi}a_{yx} \{ I + a_{yx}(a_{xy} + a_{zy}a_{xz}) + [a_{yx}(a_{xy} + a_{zy}a_{xz})]^2 + \dots \} \quad 3.27$$

$$= a_{xi}a_{yx} [I - a_{yx}(a_{xy} + a_{zy}a_{xz})]^{-1} \quad 3.28$$

Untuk melengkapi transmisi pengaruh sepanjang *elementary path* p di atas maka efeknya harus diteruskan sampai sepanjang busur terakhir yaitu (y,j) sehingga efeknya harus dikalikan dengan  $a_{jy}$  untuk mendapatkan pengaruh total sepanjang jalur tersebut.

Dengan demikian,  $I^T_{(i \rightarrow j)p} = a_{xi}a_{yx}a_{jy}[I - a_{yx}(a_{xy} + a_{zy}a_{xz})]^{-1}$ , dimana bagian pertama persamaan sebelah kanan merepresentasikan pengaruh langsung,  $I^D_{(i \rightarrow j)p}$  dan bagian yang kedua adalah angka pengganda jalur (*path multiplier*)  $M_p$  yaitu :

$$I^T_{(i \rightarrow j)p} = I^D_{(i \rightarrow j)p} M_p \quad 3.29$$

Secara umum, dalam sebuah struktur, *path multiplier*  $M_p$  adalah rasio antara dua determinan  $\Delta_p/\Delta$  dimana  $\Delta$  adalah determinan  $[I - A_n]$  struktur yang direpresentasikan oleh SAM dan  $\Delta_p$  adalah determinan dari struktur tanpa kutub-kutub yang membentuk jalur p tersebut (Defourny 1984).

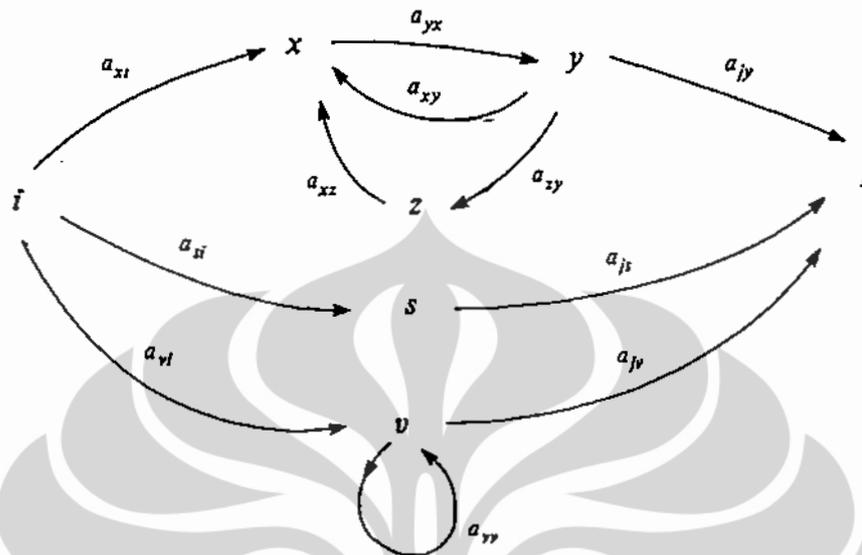
### 3.4.3. Pengaruh Global (*Global Influence*).

Pengaruh global dari i ke j mengukur keseluruhan pengaruh pada pendapatan atau output dari j yang disebabkan satu unit perubahan i seperti terlihat pada gambar 3.5, yang dapat dinyatakan sebagai:

$$I^G_{(i \rightarrow j)} = m_{a_{ji}} \quad 3.30$$

$M_{a(ji)}$  merupakan komponen matriks pengganda neraca dengan pendekatan kecenderungan pengeluaran rata-rata, yang disebut sebagai matriks pengaruh global. Dalam hal ini matriks  $M_a$  diperoleh melalui teknik invers standar dari bentuk  $[I - A_n]$ , sehingga diperoleh bentuk

$$Y_n = [I - A_n]^{-1} X = M_a X \quad 3.31$$



Gambar 3.5 Jaringan Dari Jalur Dasar dan Sirkuit yang Menghubungkan Kutub  $i$  dan  $j$

Pengaruh global dari gambar 3.5 dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 I_{(i \rightarrow j)}^G &= m_{a_{ji}} = I_{(i,x,y)}^T + I_{(i,s,j)}^T + I_{(i,v,j)}^T \\
 &= I_{(i \rightarrow j)_1}^T + I_{(i \rightarrow j)_2}^T + I_{(i \rightarrow j)_3}^T \\
 &= I_{(i \rightarrow j)_1}^D M_1 + a_{si} a_{js} + (a_{vi} a_{jv}) (I - a_{vv})^{-1} \\
 &= I_{(i \rightarrow j)_1}^D M_1 + I_{(i \rightarrow j)_2}^D + I_{(i \rightarrow j)_3}^D M_3 \\
 &= \sum_{p=1}^n I_{(i \rightarrow j)_p}^T = \sum_{p=1}^n I_{(i \rightarrow j)_p}^T M_p
 \end{aligned} \tag{3.32}$$

dimana  $p = 1, 2, k, \dots, n$ .

### 3.5. Sumber data

Sumber data untuk penelitian adalah Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia (SNSE) Indonesia 2005 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan format  $107 \times 107$ . SNSE 2005 terdiri dari enam blok di dalam neraca endogenya. Enam blok tersebut adalah faktor produksi, institusi, sektor produksi, komoditi domestik, komoditi impor dan margin perdagangan. Hal ini tidak sama dengan metodologi yang dijelaskan pada bab sebelumnya yang menyebutkan

bahwa dalam neraca endogen terdapat tiga blok yaitu faktor produksi, institusi dan kegiatan produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan penyatuan neraca endogen dari enam blok menjadi tiga blok seperti terlihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Penggabungan Neraca Endogen

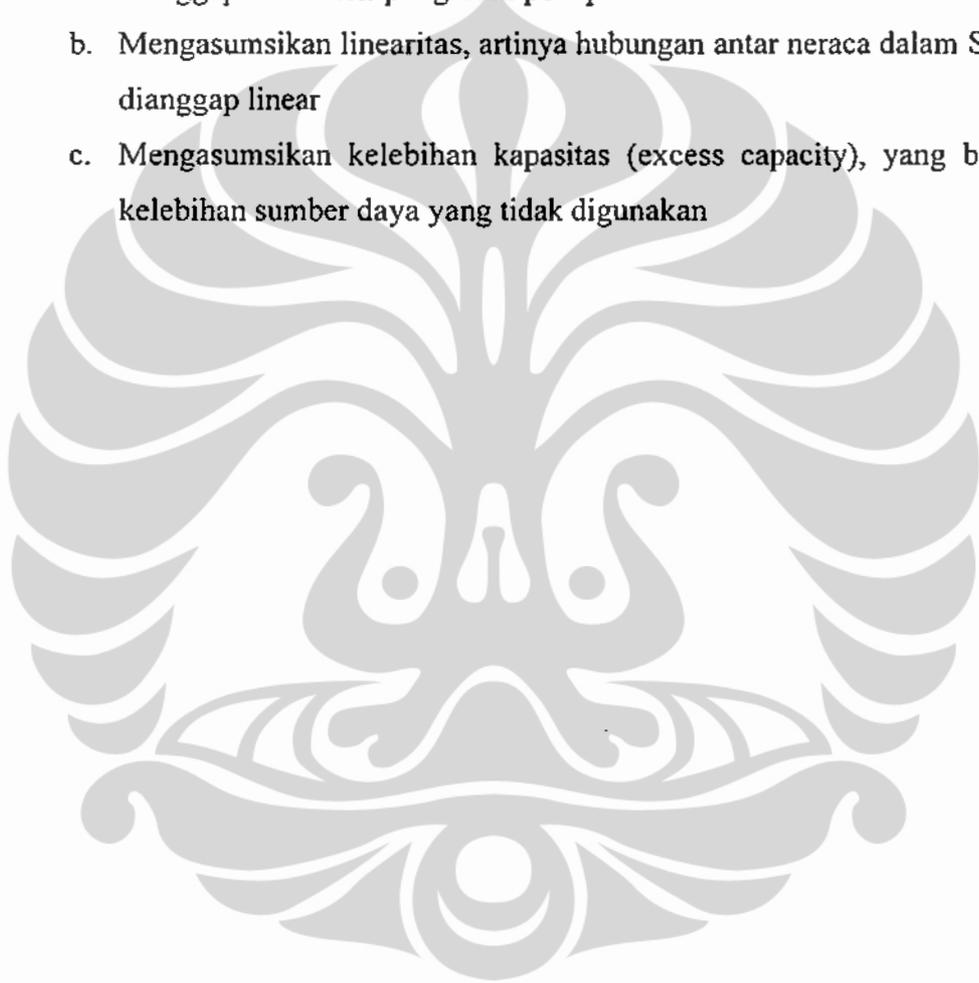
Neraca Endogen 6 Blok	Neraca Endogen 3 Blok
Blok 1 : Faktor Produksi	Blok 1 : Faktor Produksi
Blok 2 : Institusi	Blok 2 : Institusi
Blok 3 : Sektor Produksi	Blok 3 : Kegiatan Produksi
Blok 4 : Komoditi Domestik	
Blok 5 : Margin	
Blok 6 : Komoditi Impor	Sektor Luar Negeri

Blok komoditi impor disatukan ke dalam sektor luar negeri di neraca eksogen, dan margin perdagangan maupun margin pengangkutan diiadakan dengan memindahkan angka-angka dari kedua margin tersebut ke sektor-sektor perdagangan, jasa penunjang angkutan dan pergudangan, dan sektor angkutan domestik yang merupakan penggabungan angkutan darat, angkutan udara dan air dan komunikasi di dalam blok kegiatan produksi. Dengan demikian di dalam neraca endogen hanya terdapat tiga blok yaitu : faktor produksi, institusi dan kegiatan produksi. Pada akhirnya setelah dilakukan penggabungan maka diperoleh tabel SNSE yang siap dilakukan analisis dengan ukuran 56 x 56, yang terdiri dari 17 sektor dalam blok faktor produksi, 12 sektor dalam blok institusi dan 23 sektor dalam blok kegiatan produksi seperti terlihat pada tabel 3.4

### 3.6. Keterbatasan Model

Model SNSE mempunyai beberapa keterbatasan didalam menganalis suatu permasalahan karena:

- a. Mengasumsikan harga tetap (fixed priced), artinya perubahan harga dianggap tidak mempengaruhi pola produksi dan konsumsi
- b. Mengasumsikan linearitas, artinya hubungan antar neraca dalam SNSE dianggap linear
- c. Mengasumsikan kelebihan kapasitas (excess capacity), yang berarti kelebihan sumber daya yang tidak digunakan



Tabel 3.4 Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 (56 sektor)

Faktor Produksi	Tenaga kerja	Pertanian	Penerima Upah dan Gaji		Desa	1
					Kota	2
			Bukan Penerima Upah dan Gaji		Desa	3
					Kota	4
		Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar	Penerima Upah dan Gaji		Desa	5
					Kota	6
			Bukan Penerima Upah dan Gaji		Desa	7
					Kota	8
		Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa	Penerima Upah dan Gaji		Desa	9
					Kota	10
			Bukan Penerima Upah dan Gaji		Desa	11
					Kota	12
		Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi	Penerima Upah dan Gaji		Desa	13
					Kota	14
			Bukan Penerima Upah dan Gaji		Desa	15
					Kota	16
	Bukan tenaga kerja					17
Institusi	Rumah tangga	Pertanian	Buruh		18	
			Pengusaha Pertanian	Pengusaha memiliki tanah 0,000 ha - 0,500 ha		19
				Pengusaha memiliki tanah 0,500 ha -1,00 ha		20
				Pengusaha memiliki tanah 1,000 ha lebih		21
		Pedesaan	Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar		22	
			Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas		23	
			Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas		24	
		Bukan Pertanian	Perkotaan	Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar		25
				Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas		26
			Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas		27	
			Perusahaan			
	Pemerintahan					29

Sektor Produksi	Pertanian Tanaman Pangan	30
	Pertanian Tanaman Lainnya	31
	Peternakan dan Hasil-hasilnya	32
	Kehutanan dan Pertunian	33
	Perikanan	34
	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	35
	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	36
	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	37
	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	38
	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	39
	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	40
	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	41
	Listrik, Gas Dan Air Minum	42
	Konstruksi	43
	Perdagangan	44
	Restoran	45
	Perhotelan	46
	Angkutan Domestik	47
	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	48
	Bank dan Asuransi	49
	Real Estate dan Jasa Perusahaan	50
	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	51
	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	52
Neraca Kapital	104	
Pajak Tidak Langsung	105	
Subsidi	106	
Luar Negeri	107	

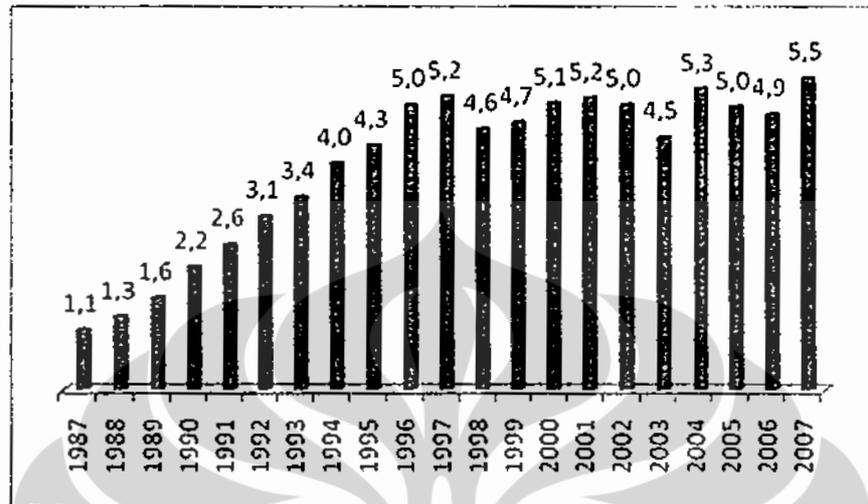
## BAB 4

### PARIWISATA INDONESIA

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mencakup lebih dari 17000 pulau dengan 5 pulau utama (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian). Terbang melintasi garis katulistiwa sepanjang 5110 km dari barat ke timur (95 BT - 141 BT) dan 1,888 km dari utara ke selatan (6 LU - 11 LS). Gugusan kepulauan tersebut diapit dua samudera, Samudera India dan Samudera Pasific. Indonesia sudah lama dikenal memiliki kekayaan alam yang indah dan beragam budaya sehingga menjadi tujuan wisata yang cukup populer bagi wisatawan mancanegara. Akan tetapi kekayaan alam dan budaya saja tidaklah cukup sebagai modal berkembangnya industri pariwisata. Banyak faktor lain yang sangat penting sebagai syarat berkembangnya pariwisata seperti: situasi politik dan keamanan yang stabil, infrastruktur yang memadai sehingga memudahkan akses menuju lokasi wisata, pendidikan yang baik sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja dibidang pariwisata yang handal dan lain lain.

#### 4.1 Perkembangan Wisatawan Mancanegara Indonesia

Sebelum krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, pertumbuhan jumlah wisman sangat signifikan. Selama satu dekade sebelumnya jumlah wisatawan tumbuh rata-rata 15% pertahun. Akan tetapi setelah krisis pertumbuhan menurun bahkan negatif seperti tahun 1998 menurun 11%. Pertumbuhan negatif lainnya pada tahun 2002 (-2%), 2003 (-11%), 2005 (-6%) dan 2006 (-3%), karena adanya isu terorisme di dalam negeri seperti, peristiwa bom bali, peledakan hotel JW Marriot dan Kedutaan Besar Australia. Data perkembangan jumlah wisman di Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan 2007 dapat di lihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 1987-2007 (juta)

Sumber : BPS diolah

Jumlah wisatawan yang datang berkaitan dengan jumlah devisa yang diterima. Peningkatan devisa terjadi melalui peningkatan pengeluaran wisatawan dan bertambahnya lama mereka tinggal di Indonesia (*length of stay*). Pada puncak keemasan pariwisata tahun 1997, jumlah kedatangan adalah 5,2 juta orang dengan penerimaan devisa 6,6 juta dollar setara dengan 3% GDP (*World Bank 2002*). Setelah tahun 1997 penerimaan devisa tidak pernah mencapai angka setinggi itu. Di tahun 2000 penerimaan devisa 5,8 juta dollar, dan terus mengalami penurunan sampai nilai terendah di tahun 2003 sebesar 4,0 juta dollar. Harapan kebangkitan pariwisata melalui wisatawan mancanegara kembali muncul pada tahun 2007 dengan kenaikan kedatangan wisatawan 5,5 juta orang, naik 13% dibanding tahun sebelumnya dengan penerimaan devisa 5,3 juta dollar. Tabel 4.1 memperlihatkan perkembangan jumlah wisatawan, rata-rata pengeluaran, lama tinggal dan penerimaan devisa dari tahun 2000-2007.

Tabel 4.1. Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Rata-Rata Pengeluaran, Lama Tinggal, Dan Penerimaan Devisa, 2000-2007

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN MANCANEGERA	RATA-RATA PENGELUARAN PERORANG (USD)		RATA-RATA LAMA TINGGAL (HARI)	PENERIMAAN DEvisa (MIL. USD)
		PER KUNJUNGAN	PER HARI		
2000	5.064.217	1.135,18	92,59	12,26	5.748,80
2001	5.153.620	1.053,36	100,42	10,49	5.396,26
2002	5.033.400	893,26	91,29	9,79	4.305,56
2003	4.467.021	903,74	93,27	9,69	4.037,02
2004	5.321.165	901,66	95,17	9,47	4.797,88
2005	5.002.101	904,00	99,86	9,05	4.521,89
2006	4.871.351	913,09	100,48	9,09	4.447,98
2007	5.505.759	970,98	107,70	9,02	5.345,98

Sumber : Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan (P2DSJ) Depbudpar

#### 4.2. Dampak Ekonomi Pariwisata

Sejak tahun 2001 Indonesia melalui Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menerapkan dan mengembangkan TSA dengan membuat Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) sebagai alat untuk mengukur peran pariwisata terhadap perekonomian. Pada tahun 2005 nilai ekonomi wisatawan mancanegara berdasarkan output Rp. 74.184 milyar (1,32% output nasional), berdasarkan Penerimaan Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 37.914 milyar (1,36% PDB nasional), berdasarkan upah dan gaji Rp 11.237 milyar (1,32% nilai nasional), berdasarkan Pajak Tak Langsung (PTL) Rp. 2.043 milyar (1,61% nilai nasional), dan berdasarkan penyerapan tenaga kerja 1.7 juta orang (1,85% nilai nasional). Secara keseluruhan sektor pariwisata, nilai ekonomi wisatawan mancanegara menempati peringkat kedua setelah pengeluaran wisatawan nusantara (wisnus). Data lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Dampak Ekonomi Pariwisata 2005

Uraian	Output	PDB	Upah/Gaji	PTL	Tenaga Kerja
	(Milyar)	(Milyar)	(Milyar)	(Milyar)	(ribu)
<b>A. Nilai Ekonomi Nasional</b>	<b>5.623.993</b>	<b>2.784.960</b>	<b>849.739</b>	<b>127.109</b>	<b>93.958</b>
<b>B. Nilai Ekonomi Pariwisata</b>	<b>289.726</b>	<b>146.799</b>	<b>38.764</b>	<b>6.584</b>	<b>6.546</b>
1. Wisnus	134.137	63.169	18.281	3.058	3.634
2. Wisnas	12.055	5.536	1.629	267	247
3. Wisman	74.184	37.914	11.237	2.043	1.737
4. Investasi	63.747	37.132	6.233	1.119	809
5. Promosi dan Pembinaan	5.602	3.048	1.384	95	120
<b>C. Peranan Pariwisata (persen)</b>	<b>5,15</b>	<b>5,27</b>	<b>4,56</b>	<b>5,18</b>	<b>6,97</b>
1. Wisnus	2,39	2,27	2,15	2,41	3,87
2. Wisnas	0,21	0,20	0,19	0,21	0,25
3. Wisman	1,32	1,36	1,32	1,61	1,85
4. Investasi	1,13	1,33	0,73	0,88	0,86
5. Promosi dan Pembinaan	0,10	0,11	0,16	0,08	0,13

Sumber : Nesparnas 2006

Sebagai bagian dari penerimaan devisa dari ekspor, penerimaan dari wisman memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total ekspor Indonesia. Perbandingan penerimaan devisa dari wisman (sektor pariwisata) dengan berbagai komoditi lain serta persentase terhadap total ekspor dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3. Kontribusi Pariwisata Terhadap Total Ekspor Tahun 2004-2006 ( juta dollar)

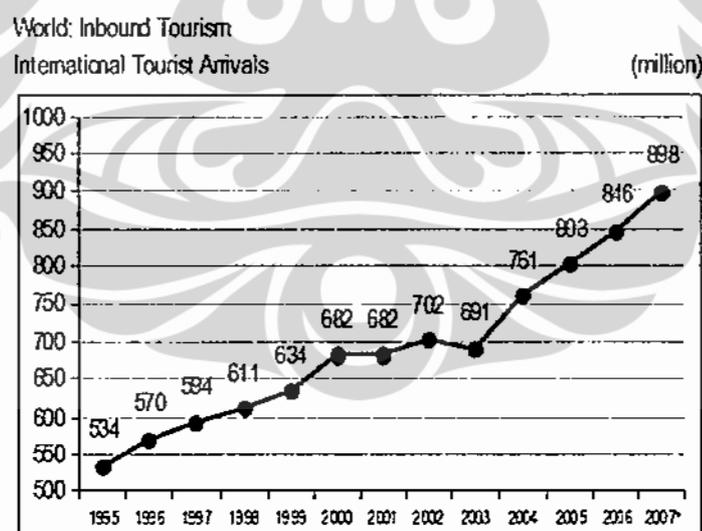
Komoditi	Tahun		
	2004	2005	2006
Minyak dan gas bumi	15.59	19.23	21.21
Pariwisata	4.80	4.52	4.45
Pakaian jadi	4.27	4.97	5.61
Kayu olahan	3.14	3.09	3.32
Alat listrik	3.41	4.36	4.45
Kontribusi pariwisata terhadap total ekspor	10.42%	9.30%	11.64%

Sumber: Nesparnas 2006

Dari tabel 4.4, dapat dilihat kontribusi penerimaan devisa dari sektor pariwisata terhadap total ekspor pada tahun 2004 adalah 10.4%, menurun pada tahun 2005 menjadi 9.3% dan kembali naik pada tahun 2006 menjadi 11.6%

#### 4.3. Potensi Indonesia Dalam Pariwisata Global

Perkembangan industri pariwisata yang sangat cepat dan semakin meluas telah menjadi fenomena global. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan seperti terorisme, bencana alam, dan ancaman wabah penyakit penular seperti SARS, jumlah wisatawan internasional cenderung naik. Pada tahun 1990 jumlah wisatawan internasional 436 juta orang, penurunan hanya terjadi tahun 2003 (691 juta orang) dibanding tahun 2002 (702 juta orang). Selanjutnya kembali menaik sehingga pada tahun 2006 (846 juta orang), hampir dua kali lipat dibanding tahun 1990. Jumlah aktual wisatawan global dari tahun 1995 sampai 2007 dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Kondisi Aktual Wisatawan Global

Sumber: *World Tourism Organisation*

*World Tourism Organisation* (WTO) mengeluarkan suatu ramalan jangka panjang mengenai perkembangan jumlah wisatawan global yang dinamakan *Tourism 2020 Vision*. Hasil penting dari ramalan ini adalah ramalan kuantitatif

selama kurun waktu 25 tahun dengan menjadikan tahun 1995 sebagai tahun dasar, dan ramalan untuk tahun 2010 dan 2020. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pergerakan dari pariwisata tidak teratur, WTO tetap mempertahankan ramalannya, karena dipercaya trendnya tidak akan berubah. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terjadi pertumbuhan yang lebih cepat (1995,1996,2000) dan pertumbuhan yang lebih lambat (2001,2003). Sementara itu alur pertumbuhan sampai tahun 2000 secara aktual melebihi ramalan *Tourism 2020 Vision*. Secara umum diharapkan penurunan yang terjadi sekarang dapat diimbangi oleh kenaikan pada jangka menengah maupun jangka panjang.

Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah wisatawan internasional adalah sekitar 1.6 milyar orang. Tiga wilayah utama sebagai tujuan wisata adalah Eropa (717 juta wisatawan), Asia Timur dan Pasifik (397 juta wisatawan ) dan Amerika (282 juta wisatawan). Asia Timur dan pasifik, Asia selatan, Timur Tengah dan Afrika diramalkan akan tumbuh diatas 5% pertahun lebih tinggi daripada pertumbuhan dunia 4,1% pertahun. Eropa dan Amerika tumbuh lebih rendah daripada rata-rata dunia. Akan tetapi Eropa masih tetap paling banyak dikunjungi walaupun berkurang dari 60% ditahun 1995 menjadi 46% di tahun 2020.

Pariwisata Indonesia tentu tidak bisa lepas dari situasi pariwisata global. Walaupun dalam beberapa tahun terakhir jumlah wisatawan global meningkat, Indonesia mengalami penurunan jumlah wisatawan mancanegara di tahun 2005 dan 2006 yang lebih disebabkan oleh faktor internal seperti peristiwa bom Bali dan lain lain yang berkaitan dengan isu terorisme. Akibat isu terorisme tersebut beberapa negara mengeluarkan *travel warning* kepada warganegaranya yang akan berkunjung ke Indonesia. Optimisme muncul ditahun 2007 dengan kenaikan wisatawan mancanegara sebanyak 13%. Semakin kondusifnya dan terkendalinya situasi keamanan berperan penting dalam pemulihan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Melihat posisi Indonesia yang terletak di kawasan Asia Timur dan Pasifik, dan berdasarkan ramalah WTO akan tumbuh dengan rata-rata 6,5% pertahun

sampai tahun 2020, maka potensi pariwisata Indonesia dalam kawasan global cukup tinggi. Pencanangan *Visit Indonesia Year 2008* dalam rangka menarik wisatawan mancanegara datang ke Indonesia barulah suatu permulaan. Kebijakan yang berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi demi keberlangsungan kedatangan wisatawan mancanegara harus diperhatikan dengan seksama.



## BAB 5

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan dianalisis tiga kasus dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman) di sektor restoran, sektor hotel, dan sektor angkutan domestik yang merupakan tiga sektor kunci pariwisata terhadap kegiatan produksi, faktor produksi dan institusi. Analisis dilakukan melalui matriks pengganda neraca  $M_a$ . Secara khusus, analisis dengan *Structural Path Analysis* (SPA) ditambahkan untuk mengetahui pola transmisi pendapatan yang diterima rumah tangga akibat peningkatan satu unit pengeluaran wisman di tiga sektor diatas. Dengan mengasumsikan adanya kenaikan total pengeluaran wisman sebesar Rp 3,3 trilyun (naik 6,5% dibanding tahun 2007), akan dilakukan sebuah simulasi untuk melihat dampak peningkatan Rp 3,3 trilyun pengeluaran wisman dimana injeksi di bagi berdasarkan proporsi kontribusi masing-masing sektor. Sektor restoran Rp 1 trilyun, hotel Rp 1,9 trilyun dan angkutan domestik Rp 0,4 trilyun.

#### 5.1. Dampak Terhadap Kegiatan Produksi

Melalui analisis matriks pengganda neraca  $M_a$ , dapat dilihat pengaruh peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor restoran terhadap kegiatan produksi, paling tinggi adalah terhadap sektor restoran itu sendiri dengan angka pengganda 2,209. Artinya adalah jika terdapat peningkatan pengeluaran wisman sebanyak satu unit maka output di sektor restoran akan bertambah sebanyak 2,209 unit yang terdiri dari dampak langsung sebanyak satu unit dan dampak tidak langsung sebanyak 1,209 unit. Selanjutnya sektor yang mendapatkan output atau peningkatan produksi terbesar sesuai dengan nilai angka pengganda neracanya adalah sektor industri makanan, minuman dan tembakau bertambah sebesar 1,359 unit, sektor perdagangan 0,581 unit, dan sektor pertanian dan tanaman pangan 0,566 unit.

Dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor hotel terhadap aktifitas produksi diterima oleh sektor hotel sendiri dengan angka pengganda neraca 1,978 yang berarti setiap peningkatan satu unit pengeluaran wisman di sektor hotel akan meningkatkan output sektor hotel sebanyak 1,978 unit, dimana satu unit merupakan dampak langsung dan 0,978 unit adalah dampak tidak langsung. Tiga sektor yang mengalami peningkatan output/produksi terbesar berikutnya sesuai dengan angka pengganda neraca adalah sektor industri makanan, minuman dan tembakau meningkat 1,013 unit, perdagangan 0,436 unit, dan pertanian tanaman pangan 0,409 unit.

Adapun dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor angkutan domestik, paling tinggi diterima sektor angkutan domestik itu sendiri dengan nilai angka pengganda neraca 2,331. artinya setiap peningkatan satu unit pengeluaran wisman akan meningkatkan output sektor angkutan domestik sebanyak 2,331 unit, dimana satu unit merupakan dampak langsung dan 1,331 unit adalah dampak tidak langsung. Tiga sektor berikutnya yang mendapat peningkatan output/produksi terbesar sesuai dengan angka penggandanya adalah sektor industri kimia, pupuk, hasil dari tanah liat, semen meningkat sebesar 0,554 unit, sektor industri makanan, minuman dan tembakau 0,528 unit, dan sektor industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri dengan nilai 0,422 unit.

Sementara itu jika dibandingkan nilai total angka pengganda neraca untuk kegiatan produksi akibat peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor restoran saja, atau hanya di sektor hotel saja, atau hanya di sektor angkutan domestik saja dapat dilihat pada tabel 5.1. Peningkatan output/ produksi terbesar dinikmati oleh sektor restoran dengan tambahan 7,813 unit, kemudian sektor hotel 6,609 unit dan sektor angkutan domestik 6,261 unit. Ini berarti potensi sektor restoran dalam peningkatan produksi secara keseluruhan lebih besar dibanding dua sektor lainnya. angka pengganda neraca untuk keseluruhan kegiatan produksi di lihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1. Angka Pengganda Neraca Untuk Kegiatan Produksi

Kegiatan Produksi	Kode SNSE	Angka Pengganda Neraca		
		Restoran	Hotel	Angkutan Domestik
Pertanian Tanaman Pangan	30	0,566	0,409	0,240
Pertanian Tanaman Lainnya	31	0,157	0,111	0,078
Peternakan dan Hasil-hasilnya	32	0,280	0,193	0,077
Kehutanan dan Perburuan	33	0,010	0,008	0,008
Perikanan	34	0,188	0,130	0,081
Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	35	0,081	0,069	0,109
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	36	0,006	0,005	0,007
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	37	1,359	1,013	0,528
Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	38	0,159	0,120	0,104
Industri Kayu & Barang Dari Kayu	39	0,021	0,018	0,017
Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	40	0,415	0,364	0,422
Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	41	0,353	0,292	0,554
Listrik, Gas Dan Air Minum	42	0,095	0,086	0,089
Konstruksi	43	0,047	0,043	0,057
Perdagangan	44	0,581	0,436	0,314
Restoran	45	2,209	0,216	0,197
Perhotelan	46	0,014	1,978	0,014
Angkutan Domestik dan Komunikasi	47	0,351	0,306	2,331
Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	48	0,032	0,029	0,076
Bank dan Asuransi	49	0,207	0,170	0,200
Real Estate dan Jasa Perusahaan	50	0,181	0,165	0,166
Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	51	0,315	0,293	0,266
Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	52	0,184	0,156	0,326
<b>Total</b>		<b>7,813</b>	<b>6,609</b>	<b>6,261</b>

Mencermati dampak peningkatan pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel dan angkutan domestik terhadap blok aktifitas produksi dapat dilihat bahwa sektor restoran dan hotel mempunyai karakteristik yang hampir sama. Peningkatan output pada kegiatan produksi diterima paling besar oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor perdagangan dan sektor pertanian tanaman pangan. sedangkan untuk sektor angkutan domestik didominasi oleh sektor industri kimia, pupuk, hasil dari tanah liat, semen yang didalamnya termasuk sektor industri pengilangan minyak.

## 5.2. Dampak Terhadap Faktor Produksi

Faktor produksi menerima aliran pendapatan dari adanya suatu peningkatan produksi di sektor aktifitas produksi. Untuk mengetahui dampak peningkatan pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel, dan angkutan domestik terhadap distribusi pendapatan di blok faktor produksi dapat dilihat melalui angka pengganda neraca yang didapat dari matriks pengganda neraca.

Dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman di sektor restoran, akan meningkatkan pendapatan sektor bukan tenaga kerja atau modal sebanyak 0,675 unit. selanjutnya tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa penerima upah gaji di kota akan meningkat pendapatannya sebanyak 0,26 unit, tenaga kerja sektor pertanian bukan penerima upah gaji di desa meningkat 0,21 unit dan tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa-jasa bukan penerima upah gaji meningkat sebanyak 0,165 unit.

Untuk peningkatan satu unit pengeluaran wisman di sektor hotel, empat sektor penerima distribusi pendapatan terbesar di blok faktor produksi adalah sektor modal meningkat 0,818 unit, diikuti oleh tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa penerima upah gaji di kota meningkat 0,253 unit, tenaga kerja sektor pertanian bukan penerima upah gaji di desa meningkat 0,15 unit, dan tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa bukan penerima upah gaji di kota meningkat 0,072 unit.

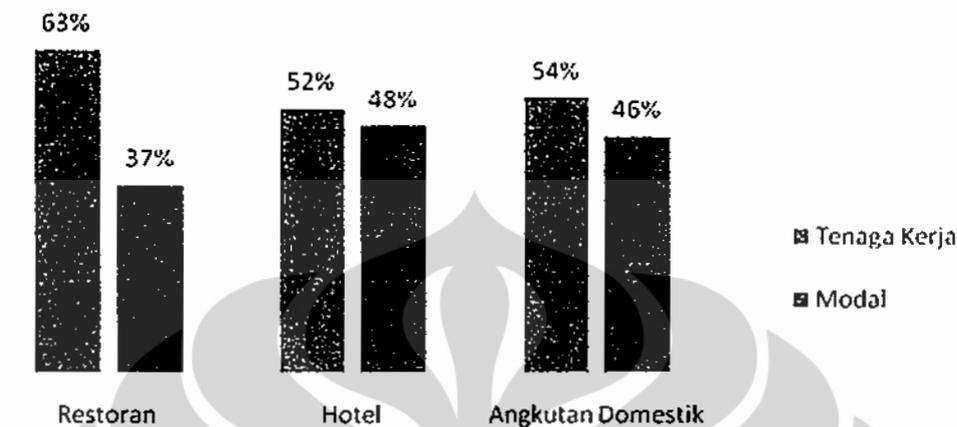
Sementara itu di sektor angkutan domestik, peningkatan pengeluaran wisman sebanyak satu unit akan meningkatkan pendapatan sektor modal sebanyak 0,705 unit, tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa penerima upah gaji di kota 0,164 unit, selanjutnya sektor tenaga kerja bidang produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar meningkat 0,134 unit dan tenaga kerja sektor pertanian bukan penerima upah gaji di desa meningkat 0,15 unit serta tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa bukan penerima upah gaji di kota meningkat 0,087 unit. angka pengganda neraca yang lengkap untuk blok faktor produksi dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Angka Pengganda Neraca Untuk Faktor Produksi

Faktor Produksi				Kode SNSE	Angka Pengganda Neraca		
					Hotel	Restoran	Angkutan Domestik
Tenaga kerja	Pertanian	Penerima Upah dan Gaji	Desa	1	0,069	0,048	0,027
			Kota	2	0,017	0,012	0,007
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	3	0,210	0,150	0,087
			Kota	4	0,021	0,015	0,009
	Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar	Penerima Upah dan Gaji	Desa	5	0,039	0,032	0,061
			Kota	6	0,088	0,072	0,134
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	7	0,032	0,028	0,066
			Kota	8	0,028	0,022	0,067
	Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa	Penerima Upah dan Gaji	Desa	9	0,052	0,034	0,028
			Kota	10	0,260	0,253	0,166
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	11	0,091	0,039	0,031
			Kota	12	0,165	0,072	0,056
	Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi	Penerima Upah dan Gaji	Desa	13	0,021	0,020	0,018
			Kota	14	0,060	0,060	0,059
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	15	0,004	0,003	0,003
			Kota	16	0,009	0,013	0,009
Bukan tenaga kerja				17	0,675	0,818	0,704

Sektor bukan tenaga kerja atau modal (17) menerima pendapatan terbesar akibat peningkatan pengeluaran wisman di ketiga sektor diatas. sedangkan untuk tenaga kerja, untuk sektor tenaga kerja di sektor jasa-jasa (10) dan tenaga kerja sektor pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa (3) mendapatkan porsi yang lebih besar dibanding sektor lain.

Melalui tabel 5.2, jika dijumlahkan angka pengganda neraca untuk seluruh tenaga kerja kemudian dibagi dengan total pendapatan yang diterima faktor produksi akan didapat perbandingan persentase pendapatan yang didapat oleh tenaga kerja dan modal. Untuk peningkatan pengeluaran wisman di sektor restoran, persentase pendapatan yang diterima tenaga kerja adalah 63% dan modal 37%. Sementara itu untuk sektor hotel pendapatan tenaga kerja 52% dan modal 48%. Adapun untuk sektor angkutan domestik pendapatan tenaga kerja 54% dan modal 46%. Hasil perbandingan dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Perbandingan Pendapatan Tenaga Kerja dan Modal

Dari gambar 5.1 dapat dilihat bahwa tenaga kerja secara keseluruhan menerima pendapatan lebih tinggi dibanding modal di tiga sektor kunci pariwisata. Hal ini menunjukkan sektor restoran, hotel dan angkutan domestik bisa dikatakan bersifat *labor intensive*

### 5.3. Dampak Terhadap Institusi

Blok Institusi yang terdiri dari rumah tangga, perusahaan dan pemerintah merupakan tujuan akhir dari alur proses distribusi pendapatan akibat adanya peningkatan pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel dan angkutan domestik. Secara khusus pada bagian ini akan dibahas distribusi pendapatan yang diterima oleh rumah tangga.

Berdasarkan analisis pengganda neraca, rumah tangga menjadi penerima pendapatan terbesar di ke tiga sektor kunci pariwisata tersebut, diikuti oleh perusahaan dan pemerintah. Akibat peningkatan satu unit pengeluaran wisman di sektor restoran, pendapatan rumah tangga secara keseluruhan akan meningkat 1,47 unit, sedangkan pendapatan perusahaan meningkat 0,372 unit dan pemerintah meningkat 0,235 unit. sementara itu jika peningkatan satu unit pengeluaran wsman tersebut hanya terjadi di sektor hotel, maka rumah tangga mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 1,236 unit, perusahaan 0,499 unit dan pemerintah 0,26 unit. Sedangkan jika peningkatan satu unit pengeluaran wisman

hanya terjadi di sektor angkutan domestik maka rumah tangga menerima kenaikan pendapatan sebanyak 1,135 unit, perusahaan 0,443 unit dan pemerintah 0,227 unit.

Rumah tangga dibedakan antara rumah tangga pertanian dan rumah tangga bukan pertanian. Rumah tangga pertanian dibagi lagi menjadi buruh dan pengusaha pertanian. Selanjutnya rumah tangga bukan pertanian dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu kota dan desa. Angka pengganda neraca untuk rumah tangga dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3 Angka Pengganda Neraca Untuk Rumah Tangga

Institusi (Rumah Tangga)		Kode SNSE	Angka Pengganda Neraca			
			Restoran	Hotel	Angkutan Domestik	
Pertanian	Buruh	18	0,091	0,077	0,061	
	Pengusaha Pertanian	memiliki tanah 0,0 ha - 0,5 ha	19	0,156	0,128	0,100
		memiliki tanah 0,5 ha -1ha	20	0,079	0,065	0,058
		memiliki tanah 1 ha lebih	21	0,079	0,071	0,058
Bukan Pertanian	Pedesaan	Pengusaha bebas gol rendah	22	0,186	0,139	0,143
		Bukan ang kerja dan gol tidak jelas	23	0,061	0,052	0,052
		Pengusaha bebas golongan atas	24	0,175	0,146	0,130
	Perkotaan	Pengusaha bebas gol rendah	25	0,219	0,198	0,226
		Bukan ang kerja dan gol tidak jelas	26	0,092	0,081	0,075
		Pengusaha bebas golongan atas	27	0,332	0,279	0,238
Total			1,470	1,236	1,135	

Dari tabel 5.3 dapat dilihat dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor restoran akan meningkatkan pendapatan pengusaha bebas golongan atas di kota sebanyak 0,332 unit, pengusaha bebas golongan rendah di kota 0,219 unit, pengusaha bebas golongan rendah di desa 0,186 unit dan pengusaha bebas golongan atas di desa sebanyak 0,175 unit. Rumah tangga pertanian yang memiliki tanah dibawah 0,5 ha mendapat tambahan pendapatan sebanyak 0,156 unit.

Sementara itu dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor hotel akan meningkatkan pendapatan pengusaha bebas golongan atas di

kota sebanyak 0,279 unit, pengusaha bebas golongan rendah di kota 0,198 unit, pengusaha bebas golongan atas di desa 0,146 unit dan pengusaha bebas golongan rendah di desa sebanyak 0,139 unit. Rumah tangga pertanian yang memiliki tanah dibawah 0,5 ha mendapat tambahan pendapatan sebanyak 0,128 unit

Dampak injeksi satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor angkutan domestik akan meningkatkan pendapatan pengusaha bebas golongan atas di kota sebanyak 0,238 unit, pengusaha bebas golongan rendah di kota 0,226 unit, pengusaha bebas golongan atas di desa 0,143 unit dan pengusaha bebas golongan rendah di desa sebanyak 0,13 unit. Rumah tangga pertanian yang memiliki tanah dibawah 0,5 ha mendapat tambahan pendapatan sebanyak 0,1 unit.

Berdasarkan tabel 5.3 dilihat bahwa dampak peningkatan satu unit pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel dan angkutan domestik terhadap rumah tangga mempunyai karakteristik yang hampir sama. Pendapatan rumah tangga di dominasi oleh rumah tangga bukan pertanian baik di kota maupun di desa. Rumah tangga di perkotaan lebih banyak mendapatkan manfaat dibanding rumah tangga pedesaan. Rumah tangga pertanian dalam hal ini pengusaha pertanian yang memiliki tanah di bawah 0,5 Ha hanya berada di urutan ke lima penerima pendapatan terbesar.

Total angka pengganda neraca untuk rumah tangga di tabel 5.3 menunjukkan besarnya tambahan pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga akibat adanya tambahan pengeluaran wisman hanya di salah satu sektor terkait. Dapat dilihat tambahan pengeluaran wisman satu unit hanya di sektor restoran memberikan tambahan pendapatan terbesar bagi keseluruhan rumah tangga sebesar 1,47 unit. Jika injeksi satu unit hanya di sektor hotel akan meningkatkan pendapatan seluruh rumah tangga sebanyak 1,235 unit, selanjutnya jika injeksi satu unit hanya di sektor angkutan domestik akan meningkatkan pendapatan seluruh rumah tangga sebesar 1,135 unit. Hasil ini menunjukkan tambahan pengeluaran wisman di sektor restoran berpotensi lebih tinggi dibanding dua sektor lainnya dalam hal peningkatan pendapatan rumah tangga.

### 5.3.1. SPA untuk sektor restoran ke rumah tangga

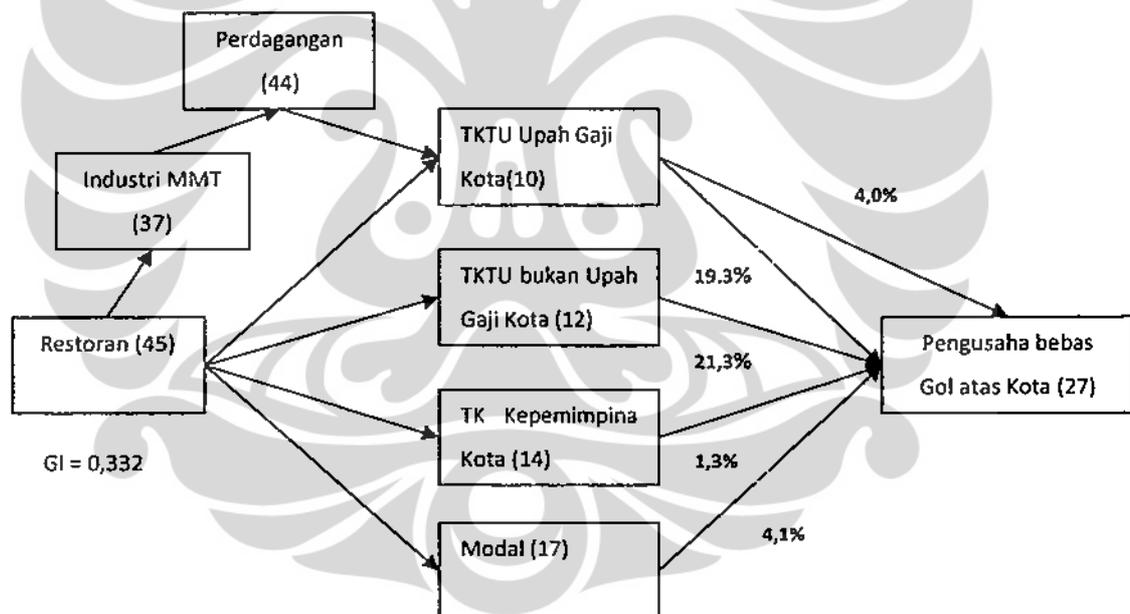
Analisis SPA akan digunakan untuk melihat jalur transmisi pendapatan akibat peningkatan pengeluaran wisman hanya di sektor restoran menuju blok institusi khususnya rumah tangga. Terdapat sembilan kasus jalur transmisi dari sektor restoran ke rumah tangga ditampilkan pada tabel 5.5. Nilai *Total Influence/Global Influence* (TI/GI) merupakan besaran yang menjelaskan kemampuan dari suatu jalur dasar mentransmikan pengaruh global. Semakin tinggi nilai TI/GI, semakin baik kemampuan jalur dasar yang bersangkutan mentransmikan pengaruh global.

Untuk kasus IX yaitu dari sektor restoran ke pengusaha golongan atas kota (27) dengan pengaruh global 0,332 terdapat lima jalur dasar seperti pada gambar 5.2, dimana akumulasi kelima jalur tersebut mampu menjelaskan proses transmisi pendapatan yang diterima oleh pengusaha golongan atas kota. dari ke lima jalur dasar tersebut, jalur (45,9,27) dimana pendapatan yang diterima oleh pengusaha bebas gol atas kota terlebih dahulu melewati sektor tenaga kerja tata usaha penerima upah gaji di desa (9), mampu menerangkan efek global sebanyak 21.3%. Setelah itu jalur (45,12,27) dimana sebelum pendapatan diterima oleh pengusaha gol atas kota terlebih dahulu melewati faktor tenaga kerja tata usaha bukan penerima upah gaji kota (12). Jalur ini mampu menerangkan efek global sebanyak 19,3%.

Jalur dasar dari kegiatan produksi menuju rumah tangga tidak selalu langsung menuju faktor produksi tapi seringkali melewati sektor lain di dalam kegiatan produksi itu sendiri. Pada kasus II, III, dan IV dapat dilihat transmisi pendapatan dari sektor restoran terlebih dahulu melewati sektor industri makanan, minuman dan tembakau (37) serta sektor pertanian tanaman pangan (30). Pada kasus II, transmisi pendapatan dari sektor restoran menuju pengusaha pertanian yang memiliki tanah kurang dari 0,5 ha (19) melewati sektor industri makanan minuman dan tembakau (37), sektor pertanian tanaman pangan (30), dan faktor

tenaga kerja pertanian bukan penerima upah gaji (3). jalur (45,37,30,3,19) ini mampu menerangkan efek global sebanyak 9,1%.

Seringkali jalur tidak langsung lebih baik dalam mentransmisikan pengaruh global dibanding jalur langsung seperti terlihat pada kasus III. Jalur (45, 30, 3, 20) merupakan jalur transmisi dari restoran menuju pengusaha pertanian yang memiliki tanah 0,5 – 1 ha yang terlebih dahulu melewati sektor pertanian tanaman pangan (30) dan faktor tenaga kerja pertanian bukan penerima upah gaji (3) mampu menerangkan efek global 7,9%, lebih tinggi daripada jalur langsung (45,10,20) yang hanya mampu menerangkan efek global sebanyak 3,9%.



Keterangan:

Industri MMT = Industri Makanan, Minuman dan Tembakau

TKTU = Tenaga Kerja Tata Usaha

Gambar 5.2 Jalur Transmisi Pendapatan Dari Restoran Ke Pengusaha Gol Atas Kota

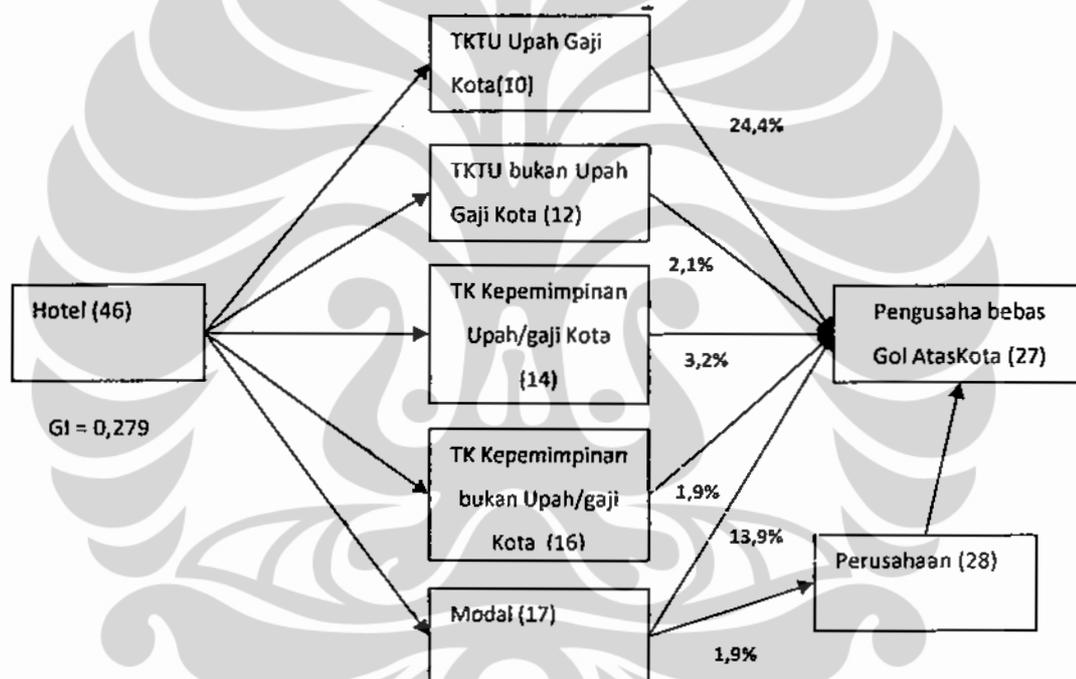
Tabel 5.4. *Structural Path Analysis* Untuk Sekor Restoran Ke Rumah Tangga

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Inf	Direct Inf	Path Mult	Total Inf	% of Global	Cum %	
Restoran (45)	I. Buruh pertanian (18)	45, 10, 18	0.091	0.004	2.573	0.010	10.7	10.7	
		45, 10, 19		0.007	2.661	0.018	11.3	11.3	
	II. Pengusaha pertanian dengan tanah <0,5 Ha (19)	45, 11, 19		0.156	0.001	2.517	0.003	1.8	13.1
		45, 30, 3, 19			0.003	5.227	0.015	9.7	22.8
		45, 32, 3, 19			0.001	4.849	0.006	4.0	26.9
		45, 37, 30, 3, 19			0.001	12.116	0.014	9.1	35.9
	III. Pengusaha pertanian dengan tanah 0,5 - 1,0 Ha (20)	45, 10, 20		0.079	0.001	2.538	0.003	3.9	3.9
		45, 30, 3, 20			0.001	5.134	0.006	7.9	11.8
	IV. Pengusaha pertanian dengan tanah > 1,0 Ha (21)	45, 10, 21			0.002	2.515	0.006	7.3	7.3
		45, 17, 21		0.079	0.002	2.723	0.005	6.1	13.5
		45, 30, 3, 21			0.001	5.125	0.006	8.1	21.6
	V. Pengusaha bebas golongan rendah desa (22)	45, 9, 22			0.005	2.481	0.012	6.7	6.7
		45, 11, 22		0.186	0.014	2.477	0.035	19.1	25.7
		45, 17, 22			0.003	2.850	0.007	3.9	29.6
		45, 37, 5, 22			0.001	6.042	0.007	3.9	33.5
	VI. Pengusaha bebas golongan atas desa (24)	45, 9, 24			0.006	2.428	0.015	8.5	8.5
		45, 11, 24		0.175	0.006	2.453	0.014	8.0	16.5
		45, 17, 24			0.004	2.796	0.010	5.7	22.2

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Inf	Direct Inf	Path Mult	Total Inf	% of Global	Cum %
		45, 30, 3, 24		0.002	5.293	0.011	6.3	28.5
Restoran(45)	VII. Pengusaha bebas golongan rendah kota (25)	45, 6, 25		0.001	2.573	0.003	1.3	1.3
		45, 10, 25		0.016	2.674	0.044	20.1	21.4
		45, 12, 25	0.219	0.007	2.592	0.018	8.3	29.7
		45, 17, 25		0.003	2.899	0.009	4.3	34.0
		45, 37, 6, 25		0.002	6.226	0.011	4.9	38.9
VIII. Bukan angkatan kerja dan gol tidak jelas (26)		45, 10, 26		0.008	2.504	0.020	22.2	22.2
		45, 12, 26	0.092	0.005	2.389	0.011	12.5	34.6
		45, 17, 26		0.001	2.731	0.004	4.0	38.7
IX. Pengusaha bebas golongan atas kota (27)		45, 10, 27		0.024	2.679	0.064	19.3	19.3
		45, 12, 27		0.027	2.570	0.071	21.3	40.6
		45, 14, 27	0.332	0.002	2.571	0.004	1.3	41.9
		45, 17, 27		0.005	2.903	0.014	4.1	46.0
		45, 37, 44, 12, 27		0.001	12.898	0.013	4.0	50.0

### 5.3.2. SPA Untuk Sektor Hotel Ke Rumah Tangga

Dengan melakukan analisis yang sama menggunakan SPA, untuk sektor hotel ke rumah tangga didapat sepuluh kasus yang dapat dilihat pada tabel 5.5. Kasus X dimana proses transmisi pendapatan dari sektor restoran menuju pengusaha gol atas kota (27) menghasilkan jalur-jalur dasar yang mampu menerangkan 47,3% pengaruh global seperti terlihat pada gambar 5.3.



Keterangan:

Industri MMT = Industri Makanan, Minuman dan Tembakau

TKTU = Tenaga Kerja Tata Usaha

Gambar 5.3 Jalur Transmisi Pendapatan Dari Hotel Ke Pengusaha Gol Atas Kota

Jalur dasar terbaik adalah (46,10,27) yang merupakan jalur langsung dimana sebelum sampai di rumah tangga melewati faktor tenaga kerja penerima upah gaji di kota (10), mampu menerangkan pengaruh global sebanyak 24,4%. Jalur terbaik berikutnya adalah (46,17,10) dimana transmisi pendapatan melewati

faktor modal terlebih dahulu dengan kemampuan menerangkan pengaruh global sebanyak 13,9%. adapun jalur tidak langsung (46,17,28,27) dimana transmisi pendapatan melewati sektor modal dan perusahaan sebelum sampai pada pengusaha gol atas kota hanya mampu menerangkan pengaruh global sebanyak 1,9%.

Pengaruh global terbesar berikutnya adalah Kasus VIII, dimana terdapat 4 jalur dasar yang mampu mentransmisikan pengaruh global sebanyak 41,7%. Jalur dasar terbaik adalah jalur langsung (46,10,25) yaitu dari sektor hotel menuju pengusaha bebas golongan rendah kota terlebih dahulu melewati faktor tenaga kerja penerima upah gaji di kota (10), mampu menerangkan pengaruh global sebanyak 24,9%. Jalur tidak langsung dalam kasus ini adalah (46,37,6,25) dimana transmisi pendapatan dari sektor hotel (46) menuju pengusaha bebas golongan rendah kota(25), melewati industri makanan, minuman dan tembakau (37) dan tenaga kerja produksi operator alat angkutan, manual dan buruh kasar (6).

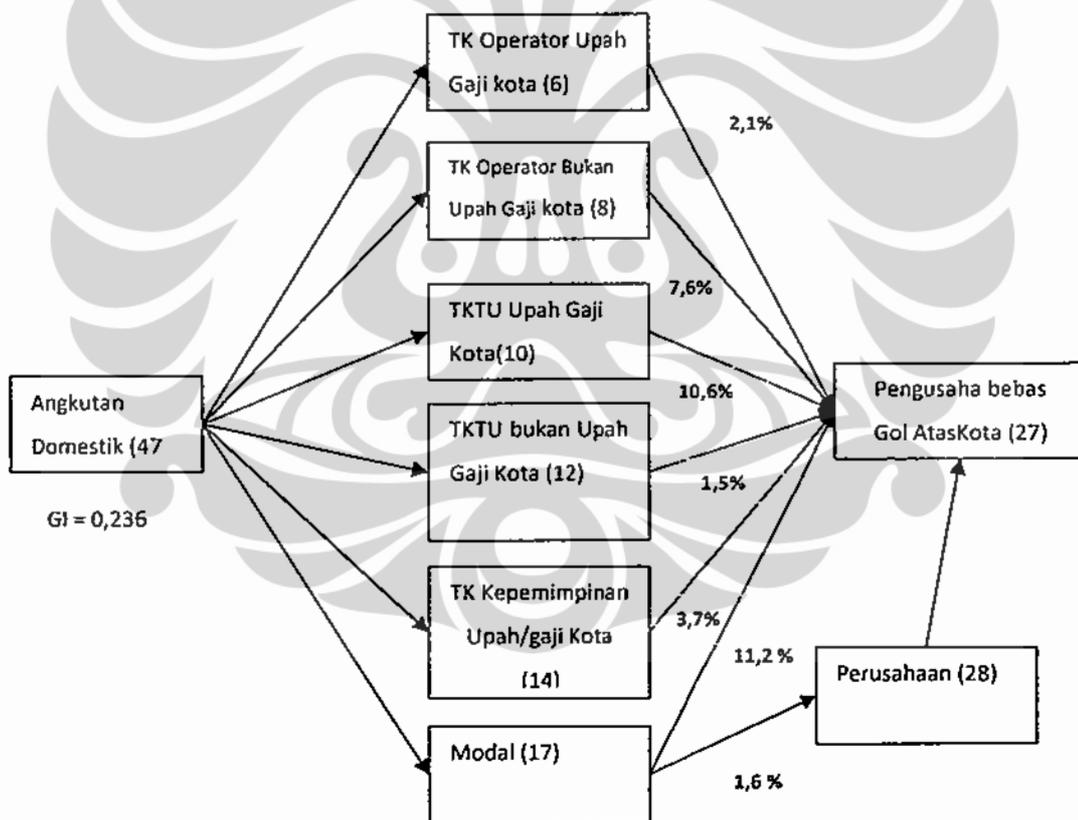
Tabel 5.5. *Structural Path Analysis* Untuk Sekor Hotel Ke Rumah Tangga

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Inf	Direct Inf	Path Mult	Total Inf	% of Global	Cum %
Hotel (46)	I. Buruh pertanian (18)	46, 10, 18	0.077	0.004	2.385	0.010	13.3	13.3
		46, 17, 18		0.001	2.599	0.003	3.6	16.9
		46, 17, 28, 29, 18		0.002	3.581	0.007	8.6	25.4
	II. Pengusaha pertanian dengan tanah <0,5 Ha (19)	46, 10, 19	0.128	0.007	2.476	0.018	14.4	14.4
		46, 17, 19		0.003	2.695	0.007	5.8	20.1
		46, 30, 3, 19		0.001	4.861	0.007	5.6	25.7
		46, 17, 28, 29, 19		0.001	3.715	0.006	4.3	30.0
	III. Pengusaha pertanian dengan tanah 0,5 - 1,0 Ha (20)	46, 10, 20	0.065	0.001	2.358	0.003	4.9	4.9
		46, 17, 20		0.002	2.562	0.006	9.3	14.2
	IV. Pengusaha pertanian dengan tanah > 1,0 Ha (21)	46, 10, 21	0.071	0.003	2.337	0.006	8.5	8.5
		46, 17, 21		0.005	2.534	0.014	19.0	27.5
	V. Pengusaha bebas golongan rendah desa (22)	46, 9, 22	0.139	0.002	2.277	0.005	3.9	3.9
46, 17, 22			0.008	2.670	0.020	14.6	18.6	
46, 17, 28, 29, 22			0.001	3.681	0.005	3.4	22.0	

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Inf	Direct Inf	Path Mult	Total Inf	% of Global	Cum %
	VI. Bukan angkatan kerja dan gol tidak jelas desa (23)	46, 17, 23	0.052	0.003	2.534	0.007	14.3	14.3
	VII. Pengusaha bebas golongan atas desa (24)	46, 9, 24	0.146	0.003	2.224	0.007	4.5	4.5
		46, 17, 24		0.011	2.616	0.028	19.5	24.0
		46, 30, 3, 24		0.001	4.949	0.005	3.6	27.6
	VIII. Pengusaha bebas golongan rendah kota (25)	46, 6, 25	0.198	0.001	2.381	0.003	1.3	1.3
		46, 10, 25		0.019	2.507	0.046	23.5	24.9
		46, 17, 25		0.010	2.730	0.027	13.5	38.3
		46, 37, 6, 25		0.001	5.932	0.007	3.4	41.7
	IX. Bukan angkatan kerja dan gol tidak jelas kota (26)	46, 10, 26	0.081	0.009	2.324	0.021	26.2	26.2
		46, 17, 26		0.004	2.544	0.010	12.8	39.0
	X. Pengusaha bebas golongan atas kota (27)	46, 10, 27	0.279	0.027	2.521	0.068	24.4	24.4
		46, 12, 27		0.002	2.397	0.006	2.1	26.5
		46, 14, 27		0.004	2.387	0.009	3.2	29.6
		46, 16, 27		0.002	2.352	0.005	1.9	31.5
		46, 17, 27		0.014	2.744	0.039	13.9	45.4
		46, 17, 28, 27		0.002	3.161	0.005	1.9	47.3

### 5.3.3. SPA Untuk Sektor Angkutan Domestik Ke Rumah Tangga

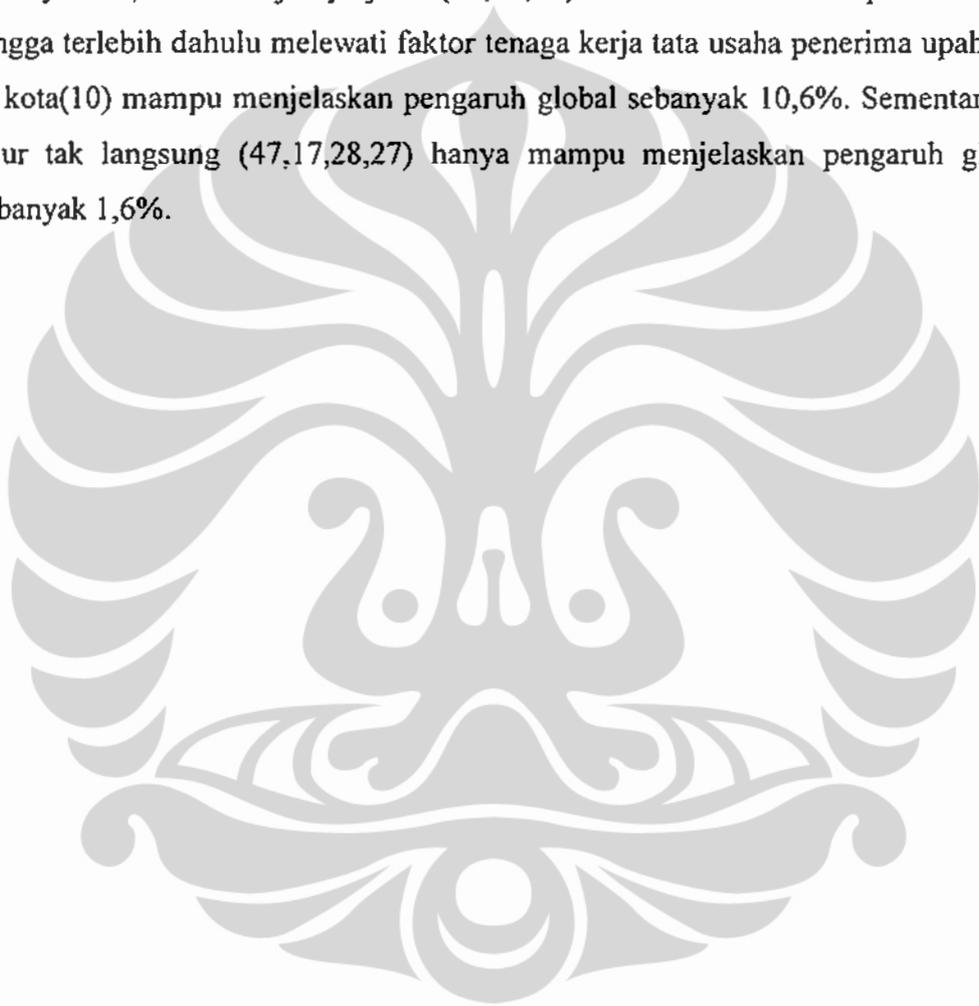
Di dalam tabel 5.6 dapat dilihat seluruh jalur transmisi pendapatan akibat peningkatan satu unit pengeluaran wisman hanya di sektor angkutan domestik terhadap rumah tangga. Terdiri dari sepuluh kasus dimana sesuai dengan jumlah kategori rumah tangga. Untuk kasus X yang menunjukkan jalur transmisi yang berasal dari sektor angkutan domestik menuju pengusaha golongan atas kota (27). Pengaruh global pada kasus X ini adalah 0,236 merupakan pengaruh global terbesar. Terdapat tujuh jalur yang bisa menjelaskan 38,4% pengaruh global seperti gambar 5.4.



Keterangan: TKTU = Tenaga Kerja Tata Usaha

Gambar 5.4 Jalur Transmisi Pendapatan Dari Angkutan Domestik Ke Pengusaha Gol Atas Kota

Jalur yang mempunyai efek total terbesar adalah jalur langsung (42,17,27) dimana sebelum sampai ke pengusaha golongan atas kota, transmisi pendapatan melalui faktor Modal (17). Jalur ini mampu menjelaskan pengaruh global sebanyak 11,2%. Selanjutnya jalur (47,10,27) dimana sebelum sampai ke rumah tangga terlebih dahulu melewati faktor tenaga kerja tata usaha penerima upah gaji di kota(10) mampu menjelaskan pengaruh global sebanyak 10,6%. Sementara itu jalur tak langsung (47,17,28,27) hanya mampu menjelaskan pengaruh global sebanyak 1,6%.



Tabel 5.6. *Structural Path Analysis* Untuk Sekor Angkutan Domestik Ke Rumah Tangga

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Effect	Direct Effect	Path Mult	Total Effect	% of Global	Cum %
Angkutan Domestik (47)	I. Buruh pertanian (18)	47, 6, 18	0.061	0.002	2.624	0.004	7.4	7.4
		47, 10, 18		0.001	2.734	0.004	6.3	13.6
		47, 17, 28, 29, 18		0.001	4.022	0.005	7.5	21.1
	II. Pengusaha pertanian dengan tanah <0,5 Ha (19)	47, 5, 19	0.100	0.001	2.648	0.003	3.1	3.1
		47, 6, 19		0.001	2.730	0.003	3.0	6.1
		47, 7, 19		0.002	2.627	0.006	6.4	12.5
		47, 10, 19		0.002	2.827	0.007	6.8	19.4
		47, 17, 19		0.002	3.021	0.005	5.1	24.5
	III. Pengusaha pertanian dengan tanah 0,5 - 1,0 Ha (20)	47, 6, 20	0.057	0.003	2.574	0.008	13.8	13.8
		47, 17, 20		0.001	2.881	0.004	7.3	21.1
	IV. Pengusaha pertanian dengan tanah > 1,0 Ha (21)	47, 7, 21	0.057	0.002	2.466	0.004	6.7	6.7
		47, 17, 21		0.003	2.852	0.009	16.3	23.0
	V. Pengusaha bebas golongan rendah desa (22)	47, 5, 22	0.143	0.011	2.606	0.028	19.8	19.8
		47, 7, 22		0.003	2.623	0.009	6.4	26.2
		47, 9, 22		0.001	2.618	0.003	2.1	28.4
47, 17, 22		0.005		2.982	0.014	9.7	38.1	

Path Origin	Path Destination	Elementary Path	Global Effect	Direct Effect	Path Mult	Total Effect	% of Global	Cum %
	VI. Bukan angkatan kerja dan gol tidak jelas desa (23)	47, 5, 23	0.052	0.001	2.475	0.003	6.3	6.3
		47, 7, 23		0.004	2.451	0.011	20.6	27.0
		47, 17, 23		0.002	2.851	0.005	10.0	37.0
	VII. Pengusaha bebas golongan atas desa (24)	47, 5, 24	0.130	0.001	2.600	0.003	2.0	2.0
		47, 7, 24		0.007	2.571	0.017	13.3	15.3
		47, 9, 24		0.001	2.571	0.004	2.8	18.1
		47, 17, 24		0.007	2.933	0.020	15.0	33.1
	VIII. Pengusaha bebas golongan rendah kota (25)	47, 6, 25	0.225	0.018	2.695	0.049	22.0	22.0
		47, 8, 25		0.013	2.655	0.034	14.9	36.9
		47, 10, 25		0.006	2.824	0.017	7.5	44.4
		47, 17, 25		0.006	3.024	0.018	8.0	52.4
		47, 41, 6, 25		0.001	5.421	0.006	2.7	55.2
IX. Bukan angkatan kerja dan gol tidak jelas kota(26)	47, 6, 26	0.074	0.004	2.557	0.011	15.3	15.3	
	47, 10, 26		0.003	2.663	0.008	10.6	26.0	
	47, 17, 26		0.002	2.859	0.007	9.6	35.6	
X. Pengusaha bebas golongan atas kota (27)	47, 6, 27	0.236	0.002	2.824	0.005	2.1	2.1	
	47, 8, 27		0.007	2.715	0.018	7.6	9.7	
	47, 10, 27		0.009	2.857	0.025	10.6	20.3	
	47, 12, 27		0.001	2.741	0.004	1.5	21.8	
	47, 14, 27		0.003	2.729	0.009	3.7	25.6	
	47, 17, 27		0.009	3.057	0.027	11.2	36.8	
	47, 17, 28, 27		0.001	3.521	0.004	1.6	38.4	

#### 5.4. Simulasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, skenario simulasi yang akan dilakukan untuk melihat dampak peningkatan pengeluaran wisman di sektor restoran, hotel dan angkutan domestik adalah peningkatan pengeluaran wisman sebesar Rp 3,3 trilyun yang di bagi berdasarkan proporsi kontribusi masing-masing sektor. Sektor restoran Rp 1 trilyun, hotel Rp 1,9 trilyun dan angkutan domestik Rp 0,4 trilyun.

Dengan adanya nilai nominal yang diberikan maka perhitungan persentase kenaikan pendapatan menjadi lebih berarti. Untuk kegiatan produksi, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.7. Persentase kenaikan output terbesar akibat kenaikan pengeluaran wisman sebanyak Rp 3,3 trilyun didapat oleh sektor hotel dengan persentase 6,5% diikuti oleh restoran 0,72%, peternakan dan hasil-hasilnya 0,44%, pertanian tanaman pangan 0,29%, industri makanan, minuman dan tembakau 0,29% serta perikanan 0,25%. Sementara itu sektor angkutan domestik menerima kenaikan output 0,27%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa sektor-sektor yang berkaitan dengan makanan dan bahan makanan mendapatkan persentase kenaikan output yang relatif lebih tinggi dibanding sektor lain. Sektor-sektor tersebut menjadi penyuplai input bagi sektor hotel dan restoran. Sebagai contoh, restoran membutuhkan beras, ikan dan daging untuk diproses menjadi output berupa makanan jadi.

Secara keseluruhan dampak peningkatan pengeluaran wisatawan Rp. 3,3 trilyun terhadap kegiatan produksi meningkatkan output kegiatan produksi sebesar 0,19%.

Tabel 5.7. Dampak Simulasi Terhadap Kegiatan Produksi

Kegiatan Produksi	Kode SNSE	Penerimaan (milyar)		
		Nilai awal	Naik	% Naik
Pertanian Tanaman Pangan	30	501.401	1.438	0,29%
Pertanian Tanaman Lainnya	31	201.428	397	0,20%
Peternakan dan Hasil-hasilnya	32	153.154	678	0,44%
Kehutanan dan Perburuan	33	58.266	29	0,05%
Perikanan	34	170.428	467	0,27%
Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	35	693.289	254	0,04%
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	36	79.730	19	0,02%
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	37	1.186.641	3.490	0,29%
Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	38	482.170	426	0,09%
Industri Kayu & Barang Dari Kayu	39	187.311	62	0,03%
Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	40	1.524.651	1.266	0,08%
Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	41	1.285.502	1.116	0,09%
Listrik, Gas Dan Air Minum	42	185.134	292	0,16%
Konstruksi	43	1.149.399	150	0,01%
Perdagangan	44	1.003.438	1.530	0,15%
Restoran	45	383.955	2.752	0,72%
Perhotelan	46	57.662	3.719	6,45%
Angkutan Domestik dan Komunikasi	47	718.002	1.803	0,25%
Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	48	76.290	115	0,15%
Bank dan Asuransi	49	347.924	606	0,17%
Real Estate dan Jasa Perusahaan	50	351.447	555	0,16%
Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	51	607.242	972	0,16%
Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	52	337.261	602	0,18%
Jumlah		11741725	22740	0,19%

Sementara itu dampak terhadap faktor produksi dapat dilihat pada tabel 5.8. Tenaga kerja pertanian mendapatkan persentase kenaikan paling tinggi dibanding kelompok tenaga kerja yang lain dengan rata-rata 0,28%. tenaga kerja tata usaha, penjualan, jasa-jasa naik rata-rata 0,28% , tenaga kerja kepemimpinan, ketatalaksanaan, militer, profesional naik rata-rata 0,17%, dan tenaga kerja teknisi, produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar 0,13% dan modal dengan persentase kenaikan pendapatan 0,18%. Jika seluruh persentase kenaikan pendapatan tenaga kerja dijumlahkan dan dibandingkan dengan kenaikan pendapatan modal, dan dibagi dengan total persentase kenaikan

pendapatan blok faktor produksi maka didapat hasil tenaga kerja 56% dan modal 44%. Hasil ini mendukung hasil pembahasan sebelumnya bahwa sektor restoran, hotel dan angkutan domestik bersifat padat karya (*labor intensif*)

Tabel 5.8. Dampak Simulasi Terhadap Faktor Produksi

Faktor Produksi				Kode SNSE	Penerimaan		
					Awal	Naik	% Naik
Tenaga kerja	Pertanian	Penerima Upah dan Gaji	Desa	1	61.274	171	0,28%
			Kota	2	15.215	42	0,28%
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	3	189.306	529	0,28%
			Kota	4	18.553	53	0,28%
	Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar	Penerima Upah dan Gaji	Desa	5	108.246	122	0,11%
			Kota	6	224.459	275	0,12%
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	7	80.193	110	0,14%
			Kota	8	65.442	95	0,15%
	Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa	Penerima Upah dan Gaji	Desa	9	49.855	128	0,26%
			Kota	10	267.174	802	0,30%
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	11	81.012	178	0,22%
			Kota	12	143.934	326	0,23%
	Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi	Penerima Upah dan Gaji	Desa	13	39.306	66	0,17%
			Kota	14	117.887	197	0,17%
		Bukan Penerima Upah dan Gaji	Desa	15	7.445	11	0,15%
			Kota	16	18.075	36	0,20%
Bukan tenaga kerja				17	1.346.454	2.487	0,18%
Jumlah					2.833.832	5630	0,20%

Dampak terhadap institusi khususnya rumah tangga dapat dilihat pada tabel 5.9. Dari tabel dapat dilihat persentasi kenaikan pendapatan buruh yang merupakan kelompok rumah tangga berpendapatan terendah adalah 0,19% sedangkan kelompok rumah tangga berpendapatan paling tinggi pengusaha gol atas di kota naik 0,21%. Walaupun selisihnya relatif rendah, tetapi dalam hal ini dapat disimpulkan terjadi kecenderungan ketimpangan yang semakin tinggi antara yang tertinggi dan terendah. Sementara itu persentase kenaikan kelompok rumah tangga pertanian rata-rata 0,20% (nilai awal rendah) dan dan rumah tangga bukan pertanian naik rata-rata 0,19% (nilai awal tinggi). Perbedaan persentase kenaikan antar kelompok rumah tangga pertanian dan rumah tangga bukan pertanian relatif

kecil dengan kecenderungan ketimpangan menurun. Berdasarkan lokasi, rumah tangga bukan pertanian terbagi dua, dimana rumah tangga daerah perkotaan mengalami kenaikan pendapatan rata-rata 0,2% (nilai awal tinggi) dan rumah tangga perkotaan naik rata-rata 18% (nilai awal rendah). Dapat disimpulkan ketimpangan distribusi pendapatan antara kota dan desa cenderung meninggi.

Tabel 5.9. Dampak Simulasi Terhadap Rumah Tangga

Institusi (Rumah Tangga)		Kode SNSE	Penerimaan			
			Awal	Naik	% Naik	
Pertanian	Buruh	18	136.486	261	0,19%	
	Pengusaha Pertanian	memiliki tanah 0,0 ha - 0,5 ha	19	205.436	438	0,21%
		memiliki tanah 0,5 ha -1ha	20	116.076	225	0,19%
		memiliki tanah 1 ha lebih	21	113.851	236	0,21%
Bukan Pertanian	Pedesaan	Pengusaha bebas gol rendah	22	298.379	504	0,17%
		Bukan ang kerja dan gol tidak jelas	23	99.183	180	0,18%
	Perkotaan	Pengusaha bebas golongan atas	24	250.124	501	0,20%
		Pengusaha bebas gol rendah	25	387.982	679	0,18%
		Bukan ang kerja dan gol tidak jelas	26	136.523	274	0,20%
		Pengusaha bebas golongan atas	27	447.270	952	0,21%
Jumlah			3.881.490	6910	0,18%	

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

1. Kenaikan pengeluaran wisman di sektor restoran, sektor hotel dan sektor angkutan domestik berdampak pada peningkatan output sektor lain dalam blok aktifitas produksi. Jika kenaikan terjadi hanya di sektor restoran atau sektor hotel, maka kenaikan output terbesar dihasilkan oleh sektor Industri makanan, minuman dan tembakau, sektor perdagangan dan sektor pertanian tanaman pangan. Sementara itu kenaikan pengeluaran hanya di sektor angkutan domestik, output terbesar dihasilkan oleh sektor industri kimia dimana didalamnya termasuk pengilangan minyak bumi, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, dan sektor industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri
2. Dampak kenaikan pengeluaran wisman di sektor restoran, sektor hotel dan sektor angkutan domestik terhadap faktor produksi lebih banyak dinikmati oleh faktor tenaga kerja dibandingkan dengan faktor modal. Hal ini menunjukkan ketiga sektor banyak menyerap tenaga kerja dan bisa dikatakan sebagai sektor yang *labor instensive*. Untuk sektor restoran dan sektor hotel, faktor tenaga kerja yang menerima tambahan pendapatan terbesar adalah tenaga kerja tata usaha, penjualan dan jasa-jasa penerima upah dan gaji di kota. Sedangkan untuk sektor angkutan domestik, tambahan pendapatan terbesar diterima oleh tenaga kerja produksi, operator alat angkutan, manual dan buruh kasar di kota. Tenaga kerja di perkotaan lebih banyak mendapat peningkatan pendapatan dibanding tenaga kerja di pedesaan.
3. Dampak kenaikan produksi di sektor restoran, sektor hotel dan sektor angkutan domestik terhadap institusi lebih banyak dinikmati oleh rumah tangga dibanding perusahaan dan pemerintah. rumah tangga bukan pertanian menerima pendapatan lebih besar di banding rumah tangga

pertanian. Selanjutnya rumah tangga di kota lebih banyak menerima pendapatan dibanding rumah tangga di desa. Secara umum ketimpangan distribusi pendapatan menurun akan tetapi ketimpangan menaik jika dibandingkan kenaikan persentase pendapatan rumah tangga berpendapatan terendah dengan rumah tangga berpendapatan tertinggi. Hal ini mendukung penelitian Heriawan (2006) yang menyatakan pariwisata bukanlah sektor yang *pro poor*.

4. Sektor Restoran, sektor Hotel dan sektor Angkutan Domestik yang merupakan sektor kunci pariwisata mampu memberikan efek positif pada perekonomian, tenaga kerja dan distribusi pendapatan.
5. Analisis menggunakan metode *Structural Path Analysis*, dilakukan bisa menghasilkan jalur transmisi pendapatan terbaik yang mampu menjelaskan pengaruh global. Bagi pemerintah, hal ini sangat berguna untuk mengidentifikasi titik-titik yang berpotensi menghambat transmisi pendapatan ketika suatu kebijakan diambil.

## 6.2. Saran

1. Industri pariwisata telah terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian, ketenaga kerjaan dan distribusi pendapatan rumah tangga. Sebagai pemegang kebijakan, peran Pemerintah dalam hal ini sangat besar. Wisatawan sangat rentan terhadap isu politik dan keamanan, pemerintahlah yang bisa menjamin suasana yang kondusif bagi para wisatawan tersebut
2. Diperlukan upaya dari pemerintah agar distribusi pendapatan bisa dinikmati lebih merata antara masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Salah satu contohnya bisa berupa bantuan pemasaran bagi masyarakat pedesaan sebagai pemasok hasil pertanian terutama tanaman pangan kepada sektor restoran dan sektor hotel.

## DAFTAR REFERENSI

- Alarcon, Jorgr. "The Social Accounting Framework for Development: Concept, Construction and Application". Avebury Aldershot Great Britain. 1990.
- Akal, Mustafa. "Forecasting Turkey's Tourism Revenues by ARMAX Model". *Tourism Management* 25 (2004) 565-580.
- Badan Pusat Statistik, "Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2003", Jakarta. 2005.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, "Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2006", Jakarta 2006.
- Baum, Tom. Szivas, Edith. "HRD in tourism: A role for government?" *Tourism Management* 29 (2008) 783-794
- Booth, Anne. "The Tourism Boom In Indonesia". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol26 No 3. December 1990
- Chi-Ok Oh. "The Contribution Of Tourism Development To Economic Growth In The Korean Economy". *Tourism Management* 26 (2005) 39-44
- Defourny, Jacques dan Eric Thorbecke. "Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition within a Social Accounting Matrix Framework." *Economic Journal* 1984 Vol 94 hal 111-136
- Fayissa, Bichaka. Nsiah, Christian. Tadasse, Badassa. "The Impact of Tourism on Economic Growth and Development in Africa". Department of Economics and Finance Working Paper Series, Middle Tennessee State University Murfreesboro, August 2007
- Frechtling, D. C. "The Tourism Satellite Account: Foundations, Progress And Issues". *Tourism Management* 20 (1999) 163 -170.
- Hartono, Djoni dan Budy P Resosudarmo. "Eksistensi Matriks Pengganda dan Dekomposisi Matriks Pengganda Pyatt dan Round dari Sistem Neraca Sosial Ekonomi". *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, LPEM-FEUI, Jakarta 1998. Vol. XLVI No 4, hal. 473-96.

- Heriawan, Rusman. "Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM, 2003". *Jurnal Statistika*. Juni 2006
- Hundt, Anna. "Impact of Tourism Development on the Economy and Health of Third World Nations". *J Travel Med* 1996; 3:107-112
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Website [www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id)
- Keuning, S. dan Thorbecke E., "The Impact of Budget Retrenchment on Income Distribution Indonesia : A Social Accounting Matrix Application". OECD Technical Papers. 1989.
- Kusbiyantoro. "Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian DKI Jakarta, Pendekatan SNSE DKI Jakarta Tahun 2000". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. 2004
- Maulida, Ernita. "Dampak Pengeluaran Wisatawan Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian di Provinsi Bali". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. 2003
- Prihawantoro, Socia. "Analisis Deforestasi di Indonesia dengan Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. 1998.
- Pyatt, G. dan J. Round. "Accounting and Fixed Prices Multiplier in a Social Accounting Matrix Framework". *Economic Journal* 1979. 89: 850-873
- \_\_\_\_\_. *Social Accounting Matrices: A Basis for Planning*, The World Bank, Washington D.C. 1990.
- Scarpa, Riccardo. Martin, J. L. E, Morales, N.M. "Tourism And Economic Growth In Latin American Countries: A Panel Data Approach. Working Paper University of York 2004.
- Setyobudi, Dwi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Sektor Industri Pemintalan, Tekstil Dan Kulit Pada Perekonomian Dan Distribusi Pendapatan (Pengamatan Dengan Structural Path Analysis Sns Indonesia 1998 Dan 2003)". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. 2007

- Sugiyarto, Guntur. Blake, Adam. Sinclair, M. Thea. "Tourism And Globalization: Economic Impact In Indonesia". *Annals of Tourism Research* 2003, Vol. 30, No. 3, pp. 683–701.
- Susanti, Hera; Moh. Ikhsan dan Widyanti. *Indikator-indikator Makroekonomi*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit FEUI Jakarta. 1995.
- Ritonga, Razali. "Pariwisata dan Kesempatan Kerja", *Harian Kompas* 16 Februari 2008
- Thorbecke, E. "The Social Accounting Matrices and Consistency Type Planning Models. In G. Pyatt and J.I. Round, eds. *Social Accounting Matrices : A Basis for Planning*", pp. 207-256. World Bank, Washington D.C. 1985
- Todaro, Michael P. "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*" (terjemahan). Penerbit Erlangga. Edisi Ketujuh. 2000.
- World Tourism Organization*. Website [www.world-tourism.org](http://www.world-tourism.org)

Lampiran 1. Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	15308	11191	5273	5260	4614	12441	689	450	1556	16219	3147	411	3294	93	27	7541	143	268	
19	13585	551	58084	3926	8097	8107	10086	2240	1339	28171	1591	856	2133	634	239	19703	97	162	
20	7096	135	24488	2826	1715	22563	2936	613	529	5140	3301	1099	10938	90	477	16894	33	66	
21	3570	85	24975	2124	822	837	6426	699	324	9768	1021	391	11001	242	82	38299	15	25	
22	10123	0	15798	0	78600	0	14395	0	19817	0	0	4264	0	4287	0	54425	70	98	
23	5475	0	19067	0	9305	0	17862	0	2036	0	0	6021	0	259	0	21093	73	117	
24	6117	0	41621	0	7092	0	27700	0	24253	0	0	26264	0	1840	0	77863	31	34	
25	0	848	0	1363	0	134044	0	38751	0	70120	24039	0	5383	0	4225	69831	111	168	
26	0	376	0	1153	0	32554	0	2418	0	34586	16450	0	6857	0	908	29168	53	70	
27	0	2028	0	1901	0	13135	0	20272	0	102150	94386	0	76728	0	12117	101336	17	16	
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	819048	3323	4868	
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3597	5032	

Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56) lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16	17	18	19
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15841	21529
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	680	953
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3513	4895
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	214	317
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4450	7699
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
37	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	38557	53444
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4199	5988
39	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	733	1190
40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7612	13206
41	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3702	5428
42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	631	1883
43	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3173	6533
46	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	258	558
47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5352	11762
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	227	402
49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	496	4471
50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3253	3524
51	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17337	18953
52	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4054	5826
104	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7420	14994
105	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
106	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
107	0	0	0	0	0	750	0	0	0	1020	0	0	1554	0	0	0	91452	10956
	61274	15215	189305	16553	108246	224459	80183	65442	49555	267174	143934	39306	117887	7445	18075	1346454	136485	205435

Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56) lanjutan

	20	21	22	23	24	25	26	27	28	30	31	32	33	34	35	36	37	38
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	25335	16275	10715	2400	6549	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4919	3032	2382	942	3940	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	130916	30996	14705	3188	9901	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11785	1700	1612	527	2929	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	92	848	683	572	196	5730	5093	12742	4886
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	56	383	600	91	362	11780	4120	21747	16261
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	458	183	49	198	36	0	6434	8596	3493
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	45	52	25	46	16	0	4027	7871	3137
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	58	689	531	300	153	2282	158	1712	405
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	33	281	454	330	313	8091	504	8182	3420
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	257	96	48	28	70	0	448	373	42
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	62	45	43	32	52	0	314	999	197
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	63	152	278	20	74	987	283	222	56
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	37	68	380	112	29	4409	233	2767	753
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	359	180	24	125	44	0	1048	134	19
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	93	30	3	36	63	0	30	227	82
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5375	11574	10344	12650	34435	242911	5160	92172	47446
18	120	152	362	19	429	546	45	646	2983	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	87	79	215	16	255	328	44	370	4115	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	17	28	58	4	98	83	19	72	3271	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	10	9	18	5	33	26	7	23	4930	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	38	50	165	19	202	261	36	304	8144	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	58	49	133	18	170	193	27	213	1994	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	27	20	47	13	107	72	15	52	8310	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	107	118	157	42	275	131	65	411	8958	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	42	36	91	17	113	139	9	185	5215	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	18	14	35	11	42	43	14	65	15436	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	2491	3905	5018	2091	7396	6414	2524	7861	105496	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	2609	3112	7101	2287	9607	12051	5226	16578	313112	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56) lanjutan

	20	21	22	23	24	25	26	27	28	30	31	32	33	34	35	36	37	38
30	9231	5684	21394	5502	9782	20963	6178	13271	0	236750	157	774	0	113	0	0	109238	0
31	354	310	1603	328	668	1386	379	1086	0	6654	102401	319	507	140	0	0	43133	2052
32	1983	1399	7022	1740	3927	7635	2307	5748	0	3221	429	67541	0	16	0	0	23986	22
33	231	229	364	105	392	294	182	532	0	11	50	6	26580	43	13	47	396	68
34	3024	2009	11268	2720	6576	9789	3730	9729	0	0	3	0	0	75626	0	0	22249	0
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	366315	0	226	309
36	1	0	3	1	3	3	1	4	0	0	0	0	0	0	0	35291	278	0
37	19337	14466	56216	14803	34950	69316	21958	59529	0	0	499	20024	0	4257	0	0	610098	4372
38	4405	2817	12565	3606	6464	11639	3477	9954	0	268	143	1	44	5	106	11	125	293748
39	440	331	2112	226	1288	1764	236	2098	0	54	56	3	0	45	0	30	151	116
40	9705	7346	23016	7737	20402	41031	14461	45318	0	517	922	16	1199	634	7562	527	4761	4420
41	2563	1739	16174	5548	11506	15895	6837	14880	0	10828	9020	472	207	2375	3947	2203	8660	14898
42	1433	1195	3823	1433	3183	5469	1371	7130	0	1	37	111	24	96	250	27	1568	6003
43	0	0	0	0	0	0	0	0	0	954	2730	21	444	193	2412	1602	178	525
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	43597	7871	15859	4114	22394	2416	3880	109892	24494
45	8256	10322	17988	9420	18710	36573	10880	31911	0	122	88	2	21	128	8	298	986	1148
46	196	122	871	289	1183	855	305	2261	0	10	12	1	1	1	69	12	187	274
47	7359	7506	18420	5003	14486	22354	6445	23556	0	7515	2594	1396	1196	3008	3206	4490	16076	7361
48	274	188	927	192	588	1039	183	1020	0	879	261	177	139	392	146	559	2037	895
49	2279	3409	7392	1172	8179	9414	1735	15131	0	1148	3341	118	220	337	1275	221	6924	4166
50	2140	2798	10923	1669	6323	15910	3040	12619	0	807	297	76	210	33	986	504	2357	1805
51	6898	8566	29392	8904	12197	37523	6458	27032	0	5	18	7	0	22	84	19	2891	786
52	3819	2976	12348	2499	7723	18026	3948	20281	0	787	1253	90	341	11	2555	760	2148	894
104	10081	12099	15477	6309	30435	21746	11327	56334	506254	0	0	0	0	0	0	0	0	0
105	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2375	1154	803	949	721	12048	1078	33857	2381
106	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
107	16444	20769	15674	15433	32432	19060	22653	61267	45646	4954	1490	2460	475	1077	13692	318	25484	31239
116076	113851	298379	99183	250124	387982	136523	447270	1034863	501401	201428	153154	58266	170428	693289	79730	1186641	482170	

Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56) lanjutan

	39	40	41	42	43	44	45	46	47	47	48	49	50	51	104	105	106	107	Jumlah
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	61274
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15215
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	169306
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	18553
5	4413	10857	14571	1304	27682	2478	85	34	11034	712	86	265	1133	2770	0	0	0	0	108246
6	4366	42329	33261	3250	35475	10087	702	107	22037	2380	425	2564	4080	7725	0	0	0	272	224459
7	4460	12690	13903	52	9084	1020	155	77	13919	1627	10	48	1005	1697	0	0	0	0	80193
8	2573	7214	4242	102	11223	1490	210	8	15301	2417	32	104	2503	2804	0	0	0	0	65442
9	165	1281	1745	406	370	12283	4825	348	2112	426	4520	1065	10663	3359	0	0	0	0	49855
10	578	15934	13628	2542	5216	60763	24073	4074	16441	4144	23830	11362	44636	17873	0	0	0	473	267174
11	15	238	666	13	192	65699	8700	77	785	351	177	556	1142	1039	0	0	0	0	81012
12	21	560	145	38	918	108519	16078	212	1420	531	298	5997	4739	2713	0	0	0	0	143934
13	65	335	694	343	417	987	100	65	287	74	560	347	32255	645	0	0	0	0	39306
14	202	3647	6168	844	7742	7570	953	327	3557	952	3827	4675	64741	3441	0	0	0	454	117887
15	95	343	539	13	713	1169	72	19	213	63	115	114	1703	322	0	0	0	0	7445
16	127	2616	1077	22	2933	1212	307	191	542	266	114	809	6069	1225	0	0	0	0	18075
17	17336	136822	198210	25329	97432	46420	24007	10850	82781	7493	78992	93495	26235	37007	0	0	0	1979	1346454
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	136486
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	205436
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	116076
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	113651
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	298379
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	99183
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	250124
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	387962
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	136523
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	447270
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1034863
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	174427	0	0	655318

Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005 ( 56x56) lanjutan

	39	40	41	42	43	44	45	46	47	47	48	49	50	51	104	105	106	107	
30	0	243	225	0	0	66	13996	1055	37	0	0	0	10055	0	-1420	0	148	678	501401
31	35	133	23132	0	0	7	1163	14	4	0	0	0	0	231	449	0	0	12506	201428
32	0	24	60	0	0	0	15918	1510	20	0	0	0	1517	0	-2504	0	0	325	153154
33	11913	1419	313	0	11332	9	79	13	5	0	0	11	12	163	348	0	0	2573	58266
34	0	219	13	0	0	0	6484	440	22	0	0	80	1118	0	-1406	0	0	4585	170428
35	35	27487	86953	12704	4	0	0	4	26	0	0	0	0	0	5715	0	0	193511	693289
36	0	157	4100	0	38015	12	0	0	0	0	0	0	788	0	-30	0	0	1101	79730
37	279	414	1715	0	0	255	60767	5947	1940	61	124	395	15221	24	-7777	0	0	85450	1186641
38	376	1531	1340	14	161	2553	2447	153	480	97	33	384	998	1386	7636	0	0	102390	482170
39	99092	2720	182	0	24443	1191	17	2	15	20	2	7	140	110	242	0	0	48215	187311
40	2063	835104	6206	2006	88767	11329	187	186	10405	602	3921	3444	20364	24604	76463	0	0	219950	1524651
41	4543	43606	606871	22295	94850	18010	1611	194	52450	515	1252	1950	13630	18058	9473	0	55943	201929	1285502
42	1008	10253	5352	100894	248	9804	813	196	2871	1139	1083	1198	1723	2307	0	0	8851	0	185134
43	38	1037	670	848	571547	9165	65	43	2968	3410	976	9127	2875	273	528981	0	0	0	1149399
44	13795	105446	70855	0	0	495583	0	0	0	0	0	0	0	35	0	0	0	63207	1003438
45	505	2527	1781	50	4162	5629	190281	349	2816	32	589	1181	775	962	0	0	0	8145	383955
46	5	463	314	26	697	751	6	28330	502	24	321	307	120	315	0	0	0	16217	57662
47	7446	37235	33000	307	5203	28958	261	309	370726	2449	3728	4762	2752	1667	0	0	845	41118	718002
48	996	4435	4082	5	0	586	13	31	8716	39491	86	161	63	33	0	0	0	6351	76290
49	1577	7826	5549	936	6330	21681	1091	142	8547	207	206761	6130	2203	1010	0	0	0	3521	347924
50	999	10740	2465	1504	15811	34945	1118	373	5566	1637	4471	176735	5122	5584	1152	0	0	12775	351447
51	392	3038	2520	77	1921	927	182	230	1833	362	1903	3846	310238	512	986	0	139	22995	607242
52	865	5046	2316	93	1459	9872	183	23	32229	1055	1364	4852	2261	188048	7600	0	0	1396	337261
104	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	801288
105	1046	9754	7516	1503	7485	12271	3485	1059	2976	428	1050	3955	1439	2831	0	0	0	62263	174427
106	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
107	5885	178928	129322	7614	77586	20146	2621	662	42418	3327	7253	11512	12993	26271	175143	0	42210	820078	2032505
	187311	1524651	1285502	185134	1149399	1003438	383955	57662	718002	76290	347924	351447	607242	337261	801288	174427	108136	2032505	Jumlah